Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi

Pendekatan Historis

Oleh :

Agus Mursidi, M.Pd.
Dhalia Soetopo, M.Pd

Agus Mursidi, M.Pd.
Phalim Soetopo, M.Pd.

Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi
Penelitian Historis

Judul

TOPONIMI KECAMATAN KABUPATEN BANYUWNAGI

PENDEKATAN *HISTORIS*

Penulis:

Agus Mursidi, M.Pd

Dhalia Soetopo, M.Pd

Cetakan :

Pertama, September 2018

ISBN:

Penertbit:

PRAKATA

Toponimi tiap daerah memiliki karakteristik dan makna yang berbeda di tiap-tiap wilayah geografisnya. Mengkaji Toponimi nama kecamatan merupakan tantangan yang harus dilalui oleh seorang budayawan, peneliti, praktisi, untuk menginventaris budaya dan tradisi serta pemaknaan toponim tiap wilayah bagi dunia pendidikan dan akademisi sampai pemerintah serta dinas terkait memiliki kontribusi dan peran masing-masing

Buku ini disusun sebagai bentuk peran pada upaya melestarikan dan menggali karakteristik pemaknaan toponem tiap-tiap kecamatan di kabupaten banyuwangi. Dalam mempelajari toponim harus di fahami bentuk-bentuk dan fungsi dari toponim yang sudah di lakukan penelitian sebelumnya sehingga pendekatan yang digunakan bisa beragam dari sudut yang berbeda. Dalam penelitian dan penulisan buku ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan Bahasa.

Buku ini masih membutuhkan banyak saran dan perbaikan untuk penyempurnaanya. Setidaknya buku ini diharapkan dapat menjadi gambaran awal dalam penulisan, penelitian tentang toponim. Semoga ini dapat menjadi bahan pengetahuan dalam pelestarian budaya di Banyuwangi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas karuniaNya dengan berbagai kemudahan yang telah diberikan sehingga penulisan buku ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada:

1. DRPM RISTEKDIKTI yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan hibah penelitian dosen pemula
2. Dr. H. Sadi, M.M. selaku rektor Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada semua dosen untuk terus berkarya;
3. Rachmaniah Mirza, M.Pd., selaku Ketua LPPM Universitas PGRI Banyuwangi;
4. Segenap civitas akademika Universitas PGRI Banyuwangi, khususnya mahasiswa Prodi Sejarah yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengumpulan data dan penulisan buku ini .

Laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Banyuwangi, 28 September 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER	i
PRAKATA	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Mempelajari Toponomi	2
1.2 Tujuan Mempelajari Toponomi	19
1.3 Manfaat Mempelajari Toponomi	21
BAB II KARAKTERISTIK MEMPELAJARI TOPONOMI	30
2.1 Jenis-Jenis Tentang Toponomi	30
2.2 Aspek-Aspek Tentang Toponomi	54
BAB III UNSUR-UNSUR TENTANG TOPONOMI	55
3.1 Unsur Geografis Dalam Toponomi	55
3.2 Unsur Sejarah Dalam Toponomi	66
3.3 Unsur, Budaya Dalam Toponomi	73
BAB IV KEARIFAN LOKAL DALAM TOPONOMI	81
4.1 Kearifan Lokal Dalam Sejarah	81
4.2 Kearifan Lokal dalam Sosial	83
4.3 Kearifan local dalam Pasca Sosialis	86
BAB V PENANDA DALAM TOPONOMI.	90
5.1 Morfem	90
5.2 Lema Kadu	92
5.2.1 Lema Kadu Hewan	92
5.2.2 Lema Kadu Tumbuhan	92
5.2.3 Lema Kadu Warna	92
5.2.4 Lema Kadu Tempat	93
5.2.5 Lema Kadu Alam	93
5.3 Lema Pasir	93
5.3.1 Lema Pasir Nama Keadaan Alam	93

5.3.1 Lema Pasir Nama Keadaan Tumbuhan	94
5.3.3 Lema Pasir Nama Hewan	94
BAB VI NAMA KECAMATAN DI BANYUWANGI	95
6.1 Toponimi Kecamatan	95
6.1.1 Blimbingsari	95
6.1.2 Bangorejo.....	97
6.1.3 Kalibaru	100
6.1.4 Banyuwangi	103
6.1.5 Cluring	106
6.1.6 Giri	109
6.1.7 Licin	115
6.1.8 Glagah	117
6.1.9 Sempu	118
6.1.10 Srono	121
6.1.11 Tegaldlimo	124
6.1.12 Glenmore	125
6.1.13 Songgon	128
6.1.14 Kabat	130
6.1.15 Rogojampi	132
6.1.16 Singojuruh	141
6.1.17 Genteng	142
6.1.18 Purwoharjo	144
6.1.19 Kalipuro	145
6.1.20 Muncar.....	147
6.1.21 Pesanggaran	149
6.1.22 Siliragung	149
6.1.23 Gambiran	150
6.1.24 Tegalsari.....	151
6.1.25 Wongsorejo.....	151
6.2 Klasifikasi Toponimi Kecamatan di Banyuwangi	154
DAFTAR PUSTAKA	158

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungannya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan semenjak hadirnya manusia di permukaan bumi. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk peroleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. fenomena geografis berupa unsur rupa bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain (Rais, 2008).

Dalam perkembangannya, pemberian nama suatu wilayah juga berkaitan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia, seperti nama babakan dan kampung (Miftah, 2008; Rais: 2008). Babakan atau kampung merupakan salah satu nama yang

digunakan sebagai sarana aktualisasi suatu masyarakat di tempat baru agar mudah dikenali. Artinya, setiap peristiwa dan pengetahuan masyarakat adalah salah satu contoh yang bisa diambil sebagai penamaan suatu wilayah. Berbagai fenomena alam, sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami oleh manusia yang diabadikan dalam penamaan wilayah, turut pula mendapatkan legalitas dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa penamaan suatu wilayah berkaitan dengan unsur rupa bumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa setiap nama mengandung berbagai makna yang bermanfaat guna memanfaatkan dan menggali berbagai potensi wilayah yang dikenal sebagai toponimi.

1.1 PENGERTIAN MEMPELAJARI TOPONOMI

Toponimi bisa diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat. Akan tetapi, sebagian besar orang belum menyadari pentingnya sebuah nama dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Hal ini akan mudah terlihat pada nama-nama pusat pertumbuhan yang biasanya lebih

dikenal daripada nama kecamatan daerah tersebut. Contoh kongkrit dari permasalahan tersebut adalah Jababeka City. Jika kita merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal Untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial, nama tersebut setidaknya melanggar dua aturan, yaitu penamaan tidak berbasis kearifan lokal dan menggunakan bahasa asing. Tentunya ini adalah salah satu bentuk invasi budaya asing untuk meredam local knowledge masyarakat setempat. Oleh karena itu, banyak sekali definisi toponimi yang disampaikan oleh berbagai ahli dan lembaga sebagai turunan dari aturan yang telah disebutkan tadi. Setelah itu, penataan nama-nama tempat yang didasarkan pada cerita rakyat (folklor) yang membicarakan tentang asal-usul nama sebuah pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa berdasarkan pada sejarah, makna, penggunaan dan tipologi (Bachtiar dkk., 2008; Perdana, 2013; BRKP, 2003). Selain itu, mengutip pendapat Saussure (1959) tentang konsep penanda dan petanda, maka toponimi dapat berfungsi sebagai sebuah penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini nampaknya bisa terlihat dari beragamnya

fenomena alam yang berpadu dengan pluraritas sosial-budaya di Indonesia, memicu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Sebagai contoh, dalam etnis sunda jika tempat tersebut terdapat sumber air biasanya akan memiliki awalan ci- atau leuwi. Artinya, cukup banyak toponimi yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial dan budaya (Mutakin, 1999) Penamaan-penamaan tersebut tentunya menandakan bahwa toponim bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat khasanah nilai yang masih terpendam. Toponimi, dalam bahasa Inggris “toponym” secara harafiah artinya nama tempat di muka bumi (“topos” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di muka bumi, dan “nym” dari “onyma” adalah “nama”) , dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “geographical names” (nama geografis) atau “place names”. Ada istilah “topologi”, yaitu suatu cabang matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat geometri suatu figur yang tidak berubah jika ditransformasi dengan suatu cara tertentu (Webster’s New World Dictionary 1960). Dalam bahasa Indonesia kita pakai

istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah bahasa Indonesia untuk “topografi”. Dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah di pasal 7 disebut “nama bagian rupabumi” (topografi) atau nama “unsur rupabumi”. Begitu juga dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, memakai istilah “nama rupabumi” (Rais et al, 2008 : 4-5).

Toponimi (Inggr. “toponymy”) mempunyai 2 pengertian : (Raper 1996) (a) Ilmu yang mempunyai obyek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan (b) Totalitas dari toponim dalam suatu region.

Berkaitan dengan gunung, Rais et al (2008 : 87) menjelaskan bahwa unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas dataran dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, salah satunya yang menjadi perhatian dalam penelitian ini

berdasarkan (Manual for the Standardization of Geographical Names), yaitu unsur bentang alam alami (natural landscape features), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut, seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.

Toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul arti, dan tipologi. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *tópos*, yang berarti tempat, dan *ónoma*, yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Sumber yang sama selanjutnya menyatakan bahwa suatu toponimi adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Disebutkan pula bahwa dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Dalam anatomi, toponimi adalah nama bagian tubuh, yang dibedakan dengan nama organ tubuh. Dalam biologi, suatu toponimi adalah nama binomial dari suatu tumbuh.

Menurut sebuah sumber di bidang pemetaan atau informasi geospasial, toponimi atau nama tempat adalah nama yang diberikan kepada unsur rupabumi yang tidak hanya berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat, melainkan juga berupa informasi geospasial yang berfungsi sebagai titik akses langsung dan intuitif terhadap sebuah sumber informasi lainnya. Kajian toponimi sangat erat kaitannya dengan bidang ilmu lain terutama pemetaan, kartografi, antropologi, geografi, sejarah dan kebudayaan.

Nama unsur geografi, atau disingkat “nama geografik” (geographical names) disebut “toponim”. Secara harafiah berarti “nama tempat” (*place names*). Nama tempat tidak harus diartikan nama pemukiman (nama tempat tinggal), tetapi nama unsur geografi yang ada di suatu tempat (daerah), seperti sungai, bukit, gunung, pulau, tanjung, dsb. Unsur-unsur ini dikenal secara luas sebagai unsur “topografi” (*the physical features on an area of land, such as rivers, mountains, islands, seas, etc dalam Oxford Advances Learner’s Dictionary 2000*).

Manusia yang bermukim pertama kali di suatu wilayah tentunya memberi nama pada unsur-unsur geografik di lingkungannya. Nama

diberikan berdasarkan apa yang dilihatnya, seperti pohon-pohonan atau buah-buahan yang dominan di wilayah tersebut. Contoh: Kampung Rambutan, pulau Pisang, pulau Bangka, dsb. atau binatang yang dijumpai atau menghuni, seperti pulau Kambing, pulau Menjangan, pulau Merpati, pulau Burung, dsb. Dan lebih banyak nama-nama geografik diciptakan dari legenda rakyat, seperti legenda Sangkuriang untuk gunung Tangkubanperahu di Jawa Barat dan gunung Batok di Jawa Timur. Dari kasus ini legenda tersebut tidak khas milik suku Sunda atau Jawa Timur karena ada legenda serupa juga terdapat di Pasifik Selatan.

Begitu juga dengan legenda Si Malim Kundang, tidak khas legenda di Sumatera Barat, juga ada di Riau kepulauan, Kalimantan Selatan dan legenda yang sama terdapat juga di Pasifik Selatan. Dengan kata lain, ada penduduk dari suku-suku di Pasifik Selatan (Polinesia) yang mengembara di kepulauan Indonesia di zaman pra-sejarah. Nama-nama generik dari unsur geografipun juga menarik untuk dipelajari karena dari nama generik tersebut dapat ditelusuri suku-suku bangsa yang pertama kali mendiami wilayah tersebut dan menyebut nama

generik dari unsur geografik dalam bahasanya. Seperti contoh “sungai” dalam bahasa Indonesia, di daerah Lampung disebut dengan istilah “wai” seperti Wai Seputih. Wai untuk suku Maori dan Hawaii artinya “air”. Di Tahiti menjadi “ai” Di Jawa Barat menjadi “ci”, seperti Ci Tarum dan konon kabarnya berasal dari bahasa Cina “chi” yang berarti juga “air atau sungai”.² “Bukit” di Indonesia berasal dari “Puke” dalam bahasa di Polinesia, menjadi “phuket” di Thailand, “buket” di Malaysia.

Di salah satu tempat di Pasifik ada nama pulau Puke Rua, artinya pulau Bukit Dua. Dengan kata lain, nama-nama unsur geografi bukan hanya sekedar nama, tetapi di belakang nama tersebut adalah sejarah yang panjang dari pemukiman manusia (a long history of human settlement). Dalam survey nama-nama pulau ada nama pulau Lencang di kepulauan Seribu dan pulau Siulung di kepulauan Riau yang semua berasal dari legenda nenek moyang suku Bugis di masa lalu. Ini menggambarkan betapa suku Bugis sebagai suku pelaut telah mengarungi lautan dan meninggalkan legenda untuk nama-nama pulau di mana mereka berada. Dari nama-nama geografik ini dapat dilacak perjalanan yang panjang dari suku bangsa ini. (Kadmon, 2000)

Berkenaan dengan wilayah Ciletuh atau – secara umum – Sukabumi Selatan (pakidulan Sukabumi), atau lebih luas lagi di wilayah Tatar Sunda pada umumnya, dikenal istilah asal-usul atau *sasakala* penamaan sebuah tempat atau wilayah. Sasakala ini tiada lain, maksudnya sama dengan toponimi. Dengan demikian, toponimi merupakan bagian dari tradisi, bahkan tradisi yang baik, karena melalui toponimi kita dapat memperoleh informasi awal tentang keadaan alam, baik hayati maupun non-hayati di suatu daerah; dan menangkap pesan untuk mengkonservasi alam tersebut.

Di kawasan Ciletuh dan sekitarnya, terdapat beberapa nama tempat yang menarik untuk dijeskan keterkaitannya dengan keadaan alam setempat. Nama-nama itu telah menjadi pembuka jendela awal akan pemahaman hubungan alam dan budaya masyarakat. Beberapa diantara toponimi itu adalah: Ciletuh (nama kawasan/daerah), Awang (nama air terjun atau *curug*), Puncakmanik (nama *curug*), Palangpang (nama tempat, pantai), Pabeasan (nama gunung), Asepun (nama bukit atau gunung kecil), Cibanteng (nama kawasan), Cikepuh (nama kawasan), Citirem (nama pantai), Sodong (nama pantai), Ombak Tujuh

(nama pantai), Pangumbahan (nama pantai), Ujunggenteng (nama pantai), dan lainnya.

Ciletuh, menurut bahasa berarti air yang keruh (*ci* atau *cai* = air; *letuh* = keruh). Nama kawasan yang kini menjadi kawasan usulan geopark pertama di Jawa Barat ini, mengindikasikan keadaan alam di Ciletuh, khususnya tanahnya dan tata air. Tanah yang mudah tererosi, terutama di saat hujan turun, menyebabkan air limpasan di sungai-sungai keruh. Boleh jadi, nama ini juga mengindikasikan adanya aktivitas penambangan di kawasan hulu yang menyebabkan air sungai di hilirnya menjadi keruh. Mungkinkah awal pemunculan nama “Ciletuh” dapat berkorelasi dengan awal penambangan di kawasan tersebut? Menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebab, berdasarkan catatan sejarah yang ada, kawasan yang kini bernama “Ciletuh” itu dahulunya termasuk ke dalam kawasan Jampang. Sebagai contoh, nama “Jampang” digunakan dalam nama formasi geologi, Formasi Jampang, dan Tinggian Jampang (*Jampang Plateau*). Demikian pula, dalam Carita Parahiyangan, nama “Jampang: telah disebut-sebut.

Nama “awang” dapat dilacak ke nama posisi yang tinggi (*awang-awang* = ketinggian yang sangat). Berkenaan dengan nama tersebut sebagai nama air terjun, nama *awang* di sini menunjukkan tingginya air terjun tersebut yang seakan-akan airnya jatuh dari ketinggian yang sangat. Senada dengan itu, nama “puncakmanik” yang terdiri atas dua kata, *puncak* (tempat paling tinggi), dan *manik* (bisa berarti nama batu mulia yang menjadi inti dari perhiasan kalung atau gelang dan sejenisnya; atau nama belakang seorang penjelajah dan penulis sejarah tempat berdasarkan hasil kunjungan ke tempat tersebut di Tatar Sunda: Bujangga Manik). Nama ini yang menjadi nama *curug* (Curug Puncakmanik) jadinya mengindikasikan dua hal. *Pertama*, air terjun (*curug*) tersebut sangat tinggi. *Kedua*, ada mineral-mineral yang termasuk batumulia dalam batuan penyusun kawasan tersebut; atau, kawasan tersebut mungkin saja pernah dikunjungi oleh Bujanggamanik dala penjelajahan ilmiyahnya.

Nama “palangpang” menurut masyarakat setempat berasal dari *palang-palang* (kayu atau bambu di dalam perahu atau antar perahu yang berfungsi sebagai penyeimbang atau tempat duduk atau jembatan)

yang saling menumpang. Ini jelas berkaitan dengan budaya berperahu sebagai sarana mencari ikan atau pun transportasi. Nama “palangpang” dengan demikian, menyiratkan nama yang relative baru, lahir ketika perahu sudah mulai menjadi sarana bagi masyarakat setempat. Ada pun nama “pabeasan” dalam “Pasir Pabeasan” (*pasir* = bukit, *beas* = beras, *pabeasan* = tempat beras), mengingatkan kepada warna beras yang putih agak keruh. Menurut geologi, Batuan yang menempati Pasir Pabeasan antara lain adalah peridotit dan serpentinit yang apabila tercuci, misal air hujan mengerosinya, dapat menghasilkan air cucian yang berwarna putih agak keruh, persis warna cucian beras (*beas*). Bukankah ini menunjukkan kearifan orang tua kita dahulu yang mengetahui bahwa warna putih susu di hilir atau di pantai, berasal dari bukit atau pasir Pabeasan karena di bukit tersebut terdapat batuan yang apabila tercuci air hujan menghasilkan air cucian yang berwarna putih keruh.

Nama “aseupan”, “ombak tujuh”, “pangumbahan” dan “ujunggenteng” menunjuk ke fenomena geografi juga geologi. *Aseupan* adalah alat memasak yang berbentuk kerucut,

menunjukkan bahwa Gunung Aseupan berbentuk kerucut atau piramida. Ini dari jauh memberikan perkiraan bahwa gunung kecil tersebut berumur yang relatif muda atau batuan penyusunnya bersifat keras dan tidak mudah tererosi. Di Pantai Ombak Tujuh dari namanya saja orang sudah bisa menebak, banyak ombak besar. Kata “tujuh” dalam tradisi bermakna banyak (bukan hanya tujuh dalam arti angka sesudah angka enam). Pangumbahan (kumbah = cuci, pangumbahan = tempat mencuci) faktanya adalah pantai dengan ombak yang putih bersih. Pantai ini juga berpasir-pantai yang putih bersih. Jadi, beralasan jika orang tua setempat dulu menamai pantai tersebut sebagai tempat untuk mencuci atau pencucian (*pangumbahan*). Sedangkan salah satu makna kata “genteng” dalam bahasa setemoat (Bahasa Sunda), sama dengan arti kata “genting” dalam bahasa Indonesia, yaitu “celah”. Penamaan ini sangat tepat, karena tempat yang bernama “Ujunggenteng” tersebut memang adalah wilayah yang memiliki tanjung (bersesuai dengan *ujung* = akhir, yang menjorok), yang memiliki celah berupa lekukan.

Ada pun nama “banteng”, “kepuh”, dan “tirem” kuat dugaan merupakan nama yang diturunkan dari nama flora dan fauna setempat. Orang tua atau leluhur masyarakat Ciletuh dahulu sudah biasa melihat banyak banteng berkeliaran di kawasan yang kini bernama “Cibanteng” tersebut. Keberadaan banteng di kawasan tersebut dibenarkan secara ilmiah. Ada pun “kepuh” adalah nama pohon tahunan atau tanaman keras yang banyak manfaatnya dan banyak terdapat di kawasan Cagar Alam Cibanteng. Nama ini sekarang menjadi nama suaka margasatwa di kawasan Geopark Ciletuh. Sedangkan nama “tirem” (“Citirem”, nama pantai) adalah sejenis binatang laut yang banyak terdapat di pantai tersebut dagingnya biasa dikonsumsi oleh nelayan tempat.

Dari uraian singkat toponimi dan beberapa contoh berikut penjelasannya, tampak bahwa kebiasaan memberikan nama tempat (toponimi) yang ada di kawasan Geopark Ciletuh, merupakan suatu tanda budaya, suatu segi dari kebudayaan yang perlu dikonservasi. Kemampuan memberikan nama yang secara bahasa enak didengar, dan secara keilmuan menjadi pintu untuk mengenal lebih jauh hakikat alam yang dinamai, merupakan sebuah kreativitas budaya. Dari toponimi

berdasarkan nama flora dan fauna, misalnya, kita menjadi tahu, bahwa di lokasi tersebut dahulu, jika sekarang sudah tidak ada lagi, banyak dijumpai flora atau fauna tersebut. Di Cibanteng, misalnya, karena kini sudah tidak ada lagi, kita tahu bahwa dahulu banyak dijumpai banteng. Jelas sekali nilai penting dari toponimi, sehingga adat atau tradisi, yang merupakan bagian dari budaya, ini merupakan warisan budaya, dan perlu dikonservasi seraya dicari manfaatnya untuk kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Geopark berupaya untuk melakukan semua itu.

Pengkajian secara sepintas saja tentang toponimi memberikan gambaran bahwa toponimi merupakan bagian dari budaya atau kebudayaan. Toponimi bahkan menjadi ciri khas budaya suatu daerah, baik local maupun global. Terutama di Indonesia, toponimi banyak sekali diturunkan dari keadaan atau peristiwa alam, baik non hayati seperti gunung, sungai, dan lainnya; maupun dari alam hayati seperti dari nama tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Dengan demikian, dapat segera dipahami bahwa peristiwa atau keadaan alam, termasuk

fenomena geologi, erat kaitannya dengan asal-asal nama suatu tempat atau toponimi.

Nama tempat juga disebut sebagai nama geografis, nama topografi atau toponim dan studi nama tempat disebut Toponimi. Nama tempat dipelajari oleh ahli bahasa dan akademisi dari beberapa disiplin ilmu lainnya. Ada sebuah organisasi bernama American Name Society yang menerbitkan sebuah jurnal bernama Names, dan sebuah organisasi lain bernama International Council on Onastological Sciences (ICOS) yang menerbitkan sebuah jurnal bernama Onoma. Namun, hanya sedikit ahli bahasa yang menjadi anggota organisasi ini dan tidak satu pun dari jurnal tersebut memiliki faktor dampak yang tinggi (Lauder, 2015: 398).

Secara etimologi toponim adalah studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaan mereka. Mayoritas nama tempat tidak sewenang-wenang, tapi biasanya mengacu pada beberapa atribut tempat yang dilambangkan penghuninya atau penguasanya (Durkin, 2009: 268; Lauder, 2015: 403). Secara khusus, etimologi nama tempat

berfokus pada bahasa apa nama tempat itu diciptakan dan apakah namanya berasal dari nama tempat lain, dari nama pribadi, dari peringatan kejadian, atau deskripsi aspek geografis atau sosial tempat itu atau memiliki beberapa asal lain (McArthur, 1992: 1048; Lauder, 2015: 403).

Selama ini sebagian besar unsur geografis di permukaan bumi di wilayah Indonesia, baik unsur alam maupun unsur buatan seperti gunung, pegunungan, bukit, danau, sungai, muara, selat, laut, pulau, jalan, desa, kota, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan lain-lainnya, sebagian besar masih banyak yang belum bernama, dan yang sudah bernama perlu dilakukan pembakuan dalam penulisan, ejaan dan pengucapan. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dalam penulisan nama-nama geografis dalam berbagai publikasi baik nasional maupun internasional.

Selain itu perlu dilakukan pengadministrasian secara sistematis dalam bentuk dokumen resmi pemerintah (Situmorang, 2007 : 1). Dalam rangka pembakuan nama-nama rupabumi yang tengah dilakukan Pemerintah dalam Peraturan Presiden No.

112/2006 sekarang ini baik langsung maupun tak langsung akan berdampak bagi kemajuan perkembangan ilmu Toponimi. Pembakuan nama rupabumi meliputi juga pembakuan penulisan nama rupabumi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemberian nama baru, pengubahan, penghapusan, dan penggabungan nama yang telah ada (Rais et al, 2008 : 87). Toponimi kedepan akan menjadi kajian menarik dan tidak hanya sebatas sebagai yang dijadikan bahan dalam pembuatan peta semata, tetapi juga merambah pemanfaatannya untuk keperluan non pemetaan.

1.2 TUJUAN MEMPELAJARI TOPONOMI

Pembakuan nama geografi atau Toponomi berfungsi untuk menjamin tertib administrasi wilayah NKRI. Dalam rangka pemberian nama bagian rupa bumi dan perubahannya terdapat pada Pasal 7 (2) UU No. 32 /2004. Tujuan dari pembakuan adalah :

1. Mewujudkan tertib administrasi di bidang pemberian nama rupa bumi Indonesia

2. Mewujudkan adanya gasetir nasional. “Gasetir adalah daftar nama rupabumi yang dilengkapi dengan informasi tentang jenis unsure, posisi, lokasi dalam wilayah adminisitratif dan informasi lain yang diperlukan.
3. Mewujudkan data informasi akurat mengenai nama rupabumi.

Mengapa kajian Toponimi ini penting? Ada dua hal ; Pertama, nama-nama geografis adalah bukan hanya sekedar nama yang disebut orang, tetapi di belakang nama itu mengandung makna sejarah panjang dari permukiman manusia. Kedua, sebagian besar unsur rupabumi baik berupa unsur alam maupun buatan manusia dari rupabumi yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia ternyata masih belum bernama. Sementara, yang sudah mempunyai nama pun masih memerlukan penataan dan pembakuan. Oleh karena itu disamping dapat memajukan ilmu Toponimi, pembakuan nama- nama ini merupakan upaya positif Pemerintah untuk mempercepat penertiban nama- nama yang masih belum tertata dengan baik, dan pada akhirnya akan membangun negeri ini

melalui tertib administrasi wilayah Negara yang kita cintai (Martha, 2007 : 9- 10).

1.3 MANFAAT MEMPELAJARI TOPONOMI

Martha (2007:15-16) menjelaskan bahwa Toponimi juga memiliki manfaat bagi kepentingan budaya. Setidaknya budaya nasional suatu bangsa dapat ditunjukkan melalui toponimi yang tersebar di negeri ini . Belum lagi soal keberlangsungan sejarah dan peninggalan purbakala. Di bawah ini beberapa manfaat yang dapat dipetik dari adanya perkembangan toponimi dalam kaitannya dengan kepentingan budaya :

1. Dapat menunjukkan budaya suatu bangsa
2. Keberlangsungan sejarah dan peninggalan
3. Melibatkan sejarah, linguistik, sosiologi, dan etnografi
4. Dapat menjawab pertanyaan- pertanyaan historis, seperti ;
Kapan pertama kali nama itu tercatat sebagai dokumen?
Dalam bentuk apa nama itu pada saat itu? Apakah pernah mengalami perubahan nama sejak itu? Siapa yang

memberikan nama pada tempat itu? Mengapa mereka memilih nama itu?

5. Pengalaman kolonial
6. Satu tempat banyak nama

Toponim berfungsi sebagai identitas, berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pemetaan, toponim digunakan sebagai Referensi Geospasial (Spatial Bookmark) dan titik akses langsung serta intuitif terhadap sumber informasi. Nama rupabumi/nama tempat juga berfungsi sebagai salah satu unsur utama dalam berkoordinasi dan berkomunikasi antar bangsa. Toponim dan standarisasi penamaan sangat penting untuk dilakukan, khususnya ketika sebuah peta yang mengandung toponim menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi baik secara nasional maupun internasional.

Toponim di Indonesia masih belum mendapat perhatian, padahal Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai kenampakan alam dan budaya manusia. Masih banyak dijumpai pulau-pulau yang belum bernama (Halim, 1989). Masalah tersebut tentunya menjadi permasalahan, bukan hanya bagi kartografer sebagai pembuat

peta, namun juga bagi perencana, pakar-akademisi, serta masyarakat pada umumnya. Toponim yang teradministrasi secara sistematis dalam dokumen resmi pemerintah, mendukung tata pemerintahan yang baik (Wiryaningsih, 2008). Tahun 2014 diadakan Seminar United Nations Group of Experts on Geographical Names Asia South East Division (UNGEGN ASE Division) di Bandung. Kepala Badan Informasi Geospasial (BIG) saat dilangsungkannya acara tersebut adalah Asep Karsidi. Karsidi mengutarakan bahwa dalam pengubahan nama geografis secara sembarangan akan mengubah ikatan sejarah dan mengaburkan identitas. Pemakaian nama-nama asing menggantikan nama-nama lokal, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya asli. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kajian tentang perubahan toponim untuk mengurangi ancaman yang telah disampaikan.

Toponim yang berubah secara langsung berdampak negatif. Toponim yang berubah dapat membuat kebingungan dalam suatu aktifitas sehari-hari, seperti komunikasi dan lalu lintas. Contoh konkrit misalnya, di Kota Yogyakarta, terjadi perubahan nama jalan, dari Jalan Mangkubumi menjadi Jalan Margautama. Bagi seseorang yang tidak

pernah mengetahui sejarah perubahan akan kebingungan. Dampak lain dalam dunia profesional, Seseorang tukang pos akan kebingungan apabila mengantarkan surat dengan alamat yang jelas. Perubahan (evolusi) toponim memang tidak dapat dihindarkan, karena merupakan hasil proses dari dinamika sosial, politik, budaya maupun lingkungan. Toponim yang paling berhubungan dengan aktifitas manusia adalah toponim tempat tinggal manusia. Oikonim merupakan bagian khusus dari toponimi yang mempelajari tentang toponim tempat tinggal manusia. Evolusi yang sering terjadi adalah penambahan, dimana ada tempat baru muncul atau lahir. Namun juga bisa karena perubahan ejaan atau bahasa. Yang paling ekstrim adalah perubahan makna. Di bawah merupakan contoh dari perubahan oikonim yang bersumber dari peta topografi lintas waktu.

Gambar 1.1 Contoh evolusi toponim seperti pemunculan (lingkaran merah), perubahan ejaan (kotak kuning) pada peta tahun 1878 dan 1925 (<http://maps.library.leiden.nl>)

PBB dalam hal ini UNGEGN (United Nation Geographical Experts on Geographical Names) menganggap bahwa toponimi sangat penting untuk komunikasi antarbangsa. Penamaan tempat diwajibkan oleh UNGEGN menggunakan bahasa lokal. Sehubungan dengan hal itu, maka peran toponimi perlu diberi prioritas secara langsung membantu preservasi bahasa dan budaya setempat. Artinya PBB juga menginginkan adanya penyelamatan aspek bahasa, serta sejarah yang

berfungsi sebagai “pengingat” suatu kisah atau peristiwa di belakang penamaan suatu tempat.

Kadipaten Gendingan merupakan sebuah wilayah yang pernah berdiri di sebagian wilayah Kabupaten Ngawi. Kurang jelas batas Kadipaten ini di masa lalu, tapi berdasarkan cerita masyarakat sekitar wilayahnya mencakup wilayah Kabupaten Ngawi bagian barat. Kecamatan yang mungkin termasuk di dalam batas administrasinya adalah Widodaren, Karanganyar, Mantingan, Sine, dan Ngrambe. Hal tersebut dapat dituliskan, sebab banyak tempat-tempat yang sering diceritakan dalam kisah tersebut berada di kecamatan tersebut. Penutur yang dapat menceritakan sejarah Kadipaten Gendingan sangat sedikit. Walaupun sedikit orang yang mengetahuinya dapat memberi gambaran bahwa banyak tempat di wilayah tersebut mempunyai makna khusus. Lebih khususnya di pusat pemerintahannya, yang diceritakan berada di Desa Gendingan, Kecamatan Widodaren. Seperti kebanyakan pusat pemerintahan di Jawa pada umumnya nama-nama lokasi mempunyai fungsi tertentu dan mempunyai nama yang spesifik, misalnya adalah

Kauman. Aktifitas manusia yang intensif tentunya membuat kecenderungan terjadi evolusi oikonim lebih tinggi terjadi.

Kaedah atau aturan dalam setiap pemberian penamaan atau toponimi adalah

1. Menggunakan abjad romawi atau huruf latin
2. Mengutamakan nama lokal dan singkat
3. Tidak menggunakan nama yang sudah digunakan ditempat lain dalam wilayah yang sama
4. Tidak menggunakan nama yang menimbulkan pertentangan suku, agama, ras dan antara golongan (SARA)
5. Tidak menggunakan nama orang atau tokoh masyarakat yang hidup
6. Tidak menggunakan nama perusahaan
7. Tidak menggunakan nama asing atau bahasa asing
8. Menggunakan kaedah bahasa indonesia yang baik dan benar dalam penulisan nama unsure geografi

9. Menggunakan nama yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara nasional dan internasional.

Fungsi toponomi

- Sebagai titik akses langsung dan intuitif terhadap sebuah sumber informasi lainnya
- Sebagai upaya optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan serta pembangunan kawasan/ daerah itu sendiri, sebagai nilai strategis khususnya wilayah perbatasan yang dijadikan titik dasar penarikan garis pangkal dari batas wilayah NKRI agar mengurangi konflik antar wilayah atau antar Negara.
- Sebagai bagian dari fungsi pemerintahan yang tertib atau governance. (Resolusi PBB No.4 Tahun 1967 (UN-ECOSOC) tentang Standarisasi Nama Geografi disebutkan bahwa setiap Negara harus membentuk suatu “otoritas Geographical Name (GN) “atau “National Names Authority (NNA)”)

Toponim dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat sehingga sangat diperlukan untuk melestarikan warisan

budaya bangsa. Bahasa yang digunakan dalam penamaan geografis menunjukkan kekayaan budaya suatu bangsa. Dari segi bahasa, penamaan suatu daerah itu bersifat arbitrer, tetapi walaupun manasuka selalu ada makna dibalik nama tempat tersebut. Di dalam sistem toponimi tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah.

Penamaan tempat di Pandeglang tidak pernah terlepas dari berbagai aspek atau berbagai fenomena geografi yang hadir di balik nama tempat tersebut, karena pemberian nama tempat itu tentunya berdasarkan pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri. Ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat itu. Pertama, pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan nama dari hasil rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya

BAB II

KARAKTERISTIK MEMPELAJARI TOPONOMI

Penulisan Toponimi memiliki karakteristik dan ciri – ciri sendiri sesuai dengan bidang dan kelompok penamaan masing-masing berikut jenis-jenis dan karakteristik penelitian toponimi

2.3 JENIS-JENIS TENTANG TOPONOMI

DAFTAR NAMA UNSUR TOPONIM
2016

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Perairan	Air Terjun	Nama air terjun; Badan air yang mengalami perubahan kecepatan aliran yang tiba-tiba karena perbedaan dasar sungai yang besar. (SNI 6502.2, 2010; SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Alur Sungai	Nama alur sungai; Arah aliran sungai. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Arena Atletik dan Olah Raga	Nama arena atletik dan olah raga; Kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk atletik dan olah raga. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Arena Balap Otomotif	Nama arena balap otomotif; Kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk balap otomotif. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Arena Balap Sepeda/Velodrome	Nama arena balap sepeda/velodrome; Kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk balap sepeda. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Arena Kolam Renang/Olah Raga Air	Nama arena kolam renang/olah raga air; Kompleks bangunan dengan fasilitas kolam renang untuk olah raga dan rekreasi berenang. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Arena Olah Raga/Jalur Golf	Nama arena olah raga/jalur golf; Tempat menyelenggarakan kegiatan olah raga golf. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Arena Pacuan Kuda	Nama arena pacuan kuda; Kompleks bangunan dengan fasilitas arena untuk pacuan kuda. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Balai Yasa Kereta Api	Nama balai yasa kereta api; Tempat perawatan prasarana dan atau sarana kereta api. (PP No. 69, 1998)
Toponimi Pertahanan dan Keamanan	Bangunan/Kantor Pertahanan Keamanan Lainnya	Nama bangunan/kantor pertahanan keamanan lainnya; Bangunan kantor tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai tempat melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi pertahanan dan keamanan negara. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Bendung	Nama bendung; Pembatas yang dibangun melintasi sungai yang dibangun untuk mengubah karakteristik aliran sungai. Merupakan sebuah konstruksi yang jauh lebih kecil dari bendungan yang menyebabkan air menggenang membentuk kolam tetapi mampu melewati bagian atas bendung. (https://id.wikipedia.org)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Perairan	Bendungan	Nama bendungan; Bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, beton, dan/atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. (PP No. 37, 2010)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Bioskop	Nama bioskop; Bangunan tempat menyelenggarakan hiburan film untuk umum. (SPR, 2005)
Toponimi Relief	Bukit	Nama bukit
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Cagar Alam	Nama cagar alam; Tempat perlindungan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang juga memiliki daya tarik untuk rekreasi. (UU No. 5, 1990; SPR, 2005)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Candi	Nama candi; Bangunan kuno bersejarah sebagai tempat pemujaan atau kegiatan beragama, baik Hindu ataupun Budha. (SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Daerah Administratif Lainnya	Nama daerah administratif lainnya
Toponimi Wilayah Administrasi	Daerah Istimewa	Nama daerah istimewa
Toponimi Perairan	Danau/Situ	Nama danau/situ; Genangan air tawar atau payau yang luas di daratan. (SPR, 2005)
Toponimi Relief	Dataran Tinggi	Nama dataran tinggi
Toponimi Perairan	Delta	Nama delta; Endapan di muara sungai yang terletak di lautan terbuka, pantai, atau danau, sebagai akibat dari berkurangnya laju aliran air saat memasuki laut. (https://id.wikipedia.org)
Toponimi Utilitas	Depo Bahan Bakar Gas	Nama depo bahan bakar gas; Tempat pengelolaan distribusi bahan bakar gas. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Depo Bahan Bakar Minyak	Nama depo bahan bakar minyak; Tempat pengelolaan distribusi bahan bakar minyak. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Depo Kendaraan (Pool)	Nama depo kendaraan (pool); Tempat perawatan dan perbaikan kendaraan serta perlengkapan kendaraan juga sebagai tempat parkir. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Transportasi	Depo Kereta Api	Nama depo kereta api; Tempat penyimpanan dan persiapan sarana kereta api agar siap beroperasi. (PP No. 69, 1998)
Toponimi Transportasi	Dermaga Laut	Nama dermaga laut; Tempat bertambat kapal laut, bongkar muat barang serta penyediaan fasilitas naik turun penumpang dan kendaraan (PP No. 69, 2001)
Toponimi Transportasi	Dermaga Sungai	Nama dermaga sungai; Tempat bertambat, bongkar muat barang serta penyediaan fasilitas naik turun penumpang sarana angkutan sungai (PP No. 69, 2001; SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Desa	Nama desa
Toponimi Perairan	Empang	Nama empang; Kolam air tawar yang digunakan untuk budidaya ikan. Umumnya dibuat dekat saluran air atau aliran air permukaan dan terletak di area pemukiman atau kebun.
Toponimi Sarana Kesehatan	Fasilitas Kesehatan Lainnya	Nama fasilitas kesehatan lainnya; Bangunan tidak termasuk klasifikasi yang ada yang melakukan kegiatan pelayanan kesehatan.
Toponimi Utilitas	Gardu Induk	Nama gardu induk; Bangunan sebagai pusat untuk mengatur distribusi aliran listrik tegangan tinggi. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Gardu Induk Listrik Tegangan Tinggi	Nama gardu induk listrik tegangan tinggi
Toponimi Utilitas	Gardu Kabel Listrik Laut	Nama gardu kabel listrik laut; Bangunan sebagai tempat untuk mengatur distribusi aliran listrik melalui laut. (SPR, 2005)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Gardu Pandang	Nama gardu pandang; Tempat untuk memantau aktivitas gunung berapi dan memiliki daya tarik untuk rekreasi.
Toponimi Bangunan	Gedung/Bangunan	Nama gedung/bangunan; Segala bentuk dan struktur bangunan yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya. (UU No. 28, 2002; SPR, 2005)
Toponimi Peribadatan	Gereja	Nama gereja; Bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama Kristen. (SPR, 2005) Misalnya Gereja, Kapel, dan sebagainya.
Toponimi Relief	Goa	Nama goa

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Relief	Gosong	Nama gosong; Bentuk daratan yang terkurung atau menjorok pada suatu perairan, biasanya terbentuk dari pasir, geluh, dan atau kerikil. (https://id.wikipedia.org)
Toponimi Relief	Gunung	Nama gunung
Toponimi Transportasi	Hanggar Pesawat Udara	Nama hanggar pesawat udara; Bangunan tempat menyimpan dan atau merawat dan/ atau memperbaiki pesawat terbang. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Helikopter Pad Gedung	Nama helikopter pad gedung; Konstruksi landas untuk pendaratan helikopter di atas gedung. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Helikopter Pad Tanah	Nama helikopter pad tanah; Konstruksi landas untuk pendaratan helikopter di atas tanah. (SPR, 2005)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Hotel/Motel/Hostel/Losmen	Nama hotel/motel/hostel/losmen; Bangunan sebagai tempat menginap dengan fasilitas yang lengkap. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Hulu	Nama hulu sungai
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Hutan Bakau/Mangrove	Nama hutan bakau/mangrove; Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir dan dipengaruhi oleh pasang-surut. (RSNI Penutup lahan skala besar)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Hutan Rakyat/Tanaman Campur	Nama hutan rakyat/tanaman campur; Lahan yang ditanami/ditanami vegetasi alami/semi-alami baik tanaman tahunan maupun semusim yang dikelola atau dikuasai oleh rakyat serta tidak secara spesifik dimanfaatkan produknya. (RSNI Penutup lahan skala besar)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Hutan Rawa/Gambut	Nama hutan rawa/gambut; Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. (RSNI penutup lahan skala besar)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Hutan Rimba	Nama hutan rimba; Lahan yang tertutup tanaman hutan yang tinggi. (SPR, 2005)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Hutan Tanaman Industri	Nama hutan tanaman industri; Lahan yang tertutup tanaman hutan untuk keperluan industri. (SPR, 2005)
Toponimi Permukiman	Ibukota Daerah Istimewa	Nama ibukota daerah istimewa

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Permukiman	Ibukota Desa	Nama ibukota desa
Toponimi Permukiman	Ibukota Kabupaten	Nama ibukota kabupaten
Toponimi Permukiman	Ibukota Kecamatan	Nama ibukota kecamatan
Toponimi Permukiman	Ibukota Kelurahan	Nama ibukota kelurahan
Toponimi Permukiman	Ibukota Kota	Nama ibukota kota
Toponimi Permukiman	Ibukota Negara	Nama ibukota negara
Toponimi Permukiman	Ibukota Provinsi	Nama ibukota provinsi
Toponimi Industri	Industri Aeronautika	Nama industri aeronautika; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri aeronautika. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Bahan Dasar Bangunan	Nama industri bahan dasar bangunan; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan dasar bangunan. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Bahan Dasar Kimia	Nama industri bahan dasar kimia; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan dasar kimia. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Bahan Dasar Logam	Nama industri bahan dasar logam; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan dasar logam. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Bahan Pangan dan Makanan	Nama industri bahan pangan dan makanan; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri bahan pangan dan makanan. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Elektronik	Nama industri elektronik; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri elektronik. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Industri	Industri Manufaktur Lainnya	Nama industri manufaktur lainnya; Area tidak termasuk klasifikasi yang telah ada, merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Maritim	Nama industri maritim; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri maritim. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Obat/Farmasi	Nama industri obat/farmasi; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri obat dan farmasi. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Otomotif	Nama industri otomotif; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri otomotif. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Pakan Ternak	Nama industri pakan ternak; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri pakan ternak. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Perlengkapan Pakaian	Nama industri perlengkapan pakaian; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri perlengkapan pakaian. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Sarana dan Bahan Perkantoran	Nama industri sarana dan bahan perkantoran; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri sarana dan bahan perkantoran. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Senjata dan Bahan Peledak	Nama industri senjata dan bahan peledak; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri senjata dan bahan peledak. (SPR, 2005)
Toponimi Industri	Industri Tekstil dan Produk Tekstil	Nama industri tekstil dan produk tekstil; Area maupun bangunan yang merupakan bagian dan fasilitas bagi kegiatan industri tekstil dan produk tekstil. (SPR, 2005)
Toponimi Pertahanan dan Keamanan	Instalasi TNI (AD/AL/AU)	Nama instalasi TNI (AD/AL/AU); Kompleks bangunan sebagai tempat kegiatan militer. (SPR, 2005) Misalnya Markas Besar, Markas Batalion, dan sebagainya.
Toponimi Pemerintahan	Istana	Nama istana; Bangunan keraton, bangunan yang umumnya besar dan luas sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya dan juga tempat melakukan kegiatan memimpin pemerintahan kerajaannya. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Istana Negara	Nama istana negara; Bangunan besar diperuntukkan bagi Presiden dan keluarganya yang berfungsi sebagai tempat tinggal ataupun tempat melakukan kegiatan pemerintahan. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Transportasi	Jalan	Nama jalan tol dua jalur dengan pemisah fisik
Toponimi Transportasi	Jalan Kereta Api	Nama jalan kereta api bawah tanah
Toponimi Transportasi	Jalan/Transportasi Darat Lainnya	Nama jalan/transportasi darat lainnya; Jalan atau fasilitas transportasi darat tidak termasuk klasifikasi yang telah ada untuk menunjang kelancaran transportasi. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Jembatan	Nama jembatan; Jalan yang terletak di atas permukaan air dan/atau di atas permukaan tanah. (PP No. 34, 2006)
Toponimi Perairan	Jeram	Nama jeram; Badan air yang mengalami perubahan kecepatan aliran tetapi belum mencapai tingkat air terjun. (SNI 6502.2, 2010; SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Kabupaten	Nama kabupaten
Toponimi Permukiman	Kampung/Dusun	Nama kampung/dusun
Toponimi Perairan	Kanal	Nama kanal; Jalur air buatan manusia yang digunakan untuk mengarahkan dan mengalirkan air maupun sebagai jalur transportasi untuk angkutan barang dan orang, terhubung dengan sungai, laut dan danau. (KUGI 4, 2015)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Kandang/Sangkar Binatang	Nama kandang/sangkar binatang; Bangunan sebagai tempat memelihara binatang baik untuk penelitian maupun hiburan. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Kantor Bank	Nama kantor bank; Bangunan kantor sebagai tempat melakukan kegiatan perbankan. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Bupati	Nama kantor bupati; Bangunan kantor sebagai tempat bupati melakukan kegiatan pemerintahan kabupaten. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Kantor Bursa Saham/Efek	Nama kantor bursa saham/efek; Bangunan kantor sebagai tempat melakukan kegiatan bursa saham, perdagangan berjangka, ataupun valuta asing. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Camat	Nama kantor camat; Bangunan kantor sebagai tempat camat melakukan kegiatan pemerintahan kecamatan. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Pemerintahan	Kantor DPRD	Nama Kantor DPRD; Bangunan kantor sebagai tempat para wakil rakyat provinsi dan kabupaten/kota melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Gas Negara	Nama kantor gas negara; Bangunan kantor sebagai tempat untuk mengelola produksi dan distribusi gas negara.
Toponimi Pemerintahan	Kantor Gubernur	Nama kantor gubernur; Bangunan kantor sebagai tempat gubernur melakukan kegiatan pemerintahan provinsi. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Kepala Desa	Nama kantor kepala desa; Bangunan kantor sebagai tempat kepala desa melakukan kegiatan pemerintahan desa. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Kantor Keuangan Lainnya	Nama kantor keuangan lainnya; Bangunan kantor sebagai tempat melakukan kegiatan keuangan tidak termasuk klasifikasi yang telah ada. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Lembaga Negara	Nama kantor lembaga negara; Bangunan gedung sebagai tempat pimpinan lembaga tinggi negara selain presiden beserta stafnya bekerja menyelenggarakan kegiatan pemerintahan (MPR, DPR, MA, BPK, DPD, MK, KY).
Toponimi Pemerintahan	Kantor Lurah	Nama kantor lurah; Bangunan kantor sebagai tempat Lurah melakukan kegiatan pemerintahan kelurahan. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Menteri/Kementerian/LPNK	Nama kantor menteri/kementerian/lpnk; Bangunan kantor sebagai tempat Menteri atau Kepala Lembaga Pemerintahan Non Kementerian melakukan kegiatan membantu pemerintah sesuai bidangnya. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Kantor Pegadaian	Nama kantor pegadaian; Bangunan kantor tempat melakukan kegiatan penggadaian barang berharga. (SPR, 2005)
Toponimi Pemakaman	Kantor Pemakaman	Nama kantor pemakaman; Bangunan tempat melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi sebagai pelayanan pemakaman. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan Negara Asing	Kantor Pemerintah Asing Lainnya	Nama kantor pemerintah asing lainnya; Bangunan sebagai tempat orang asing berkantor melakukan kegiatan perwakilan kenegaraannya. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Pemerintah Lainnya	Nama kantor pemerintah lainnya; Bangunan kantor sebagai tempat aktivitas pegawai pemerintah melakukan kegiatan pemerintahan sesuai dengan bidang/ sektornya masing-masing. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Utilitas	Kantor Pengiriman Paket	Nama kantor pengiriman paket; Bangunan sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pengiriman paket. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Kantor Penukaran Uang Asing	Nama kantor penukaran uang asing; Bangunan kantor sebagai tempat melakukan kegiatan penukaran mata uang asing. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Perusahaan Air Minum	Nama kantor perusahaan air minum; Bangunan kantor sebagai tempat mengelola produksi dan distribusi air minum. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor PLN	Nama Kantor PLN; Bangunan kantor sebagai tempat untuk mengelola produksi dan distribusi listrik negara. (SPR, 2005)
Toponimi Pertahanan dan Keamanan	Kantor Polisi	Nama kantor polisi; Bangunan kantor sebagai tempat polisi melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi pelayanan dan keamanan masyarakat. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Pos Besar	Nama kantor pos besar; Bangunan sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pos tingkat kabupaten atau kota. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Pos Lainnya	Nama kantor pos lainnya; Bangunan besar tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pos tingkat pusat atau provinsi. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Pos Pembantu	Nama kantor pos pembantu; Bangunan sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang pos tingkat kecamatan atau kelurahan/desa. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Presiden	Nama kantor presiden; Bangunan kantor sebagai tempat presiden melakukan kegiatan memimpin pemerintahan. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Radio	Nama kantor radio; Bangunan kantor sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang radio. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Telepon	Nama kantor telepon; Bangunan kantor sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang telekomunikasi. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Kantor Televisi	Nama kantor televisi; Bangunan kantor sebagai tempat kegiatan pelayanan masyarakat di bidang televisi. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Wakil Presiden	Nama kantor wakil presiden; Bangunan kantor sebagai tempat wakil presiden melakukan kegiatan membantu Presiden memimpin pemerintahan. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan	Kantor Wali Kota	Nama kantor wali kota; Bangunan kantor sebagai tempat wali kota melakukan kegiatan pemerintahan kota. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Relief	Karang	Nama batu karang, terumbu karang, dan beting karang
Toponimi Relief	Kawah	Nama kawah
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Kebun Binatang	Nama kebun binatang; Taman sebagai tempat memelihara binatang ataupun untuk hiburan. (SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Kecamatan	Nama kecamatan
Toponimi Pemerintahan Negara Asing	Kedutaan Besar	Nama kedutaan besar; Bangunan sebagai tempat duta besar suatu negara asing berkantor melakukan kegiatan perwakilan kenegaraannya. (SPR, 2005)
Toponimi Peribadatan	Kelenteng	Nama kelenteng; Bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama Konghucu. (SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Kelurahan	Nama kelurahan
Toponimi Relief	Kepulauan	Nama kepulauan
Toponimi Perairan	Kolam	Nama kolam; Perairan di daratan yang lebih kecil ukurannya daripada danau dan dapat terbentuk secara alami atau dapat dibuat manusia.
Toponimi Pemerintahan Negara Asing	Konsulat	Nama konsulat; Bangunan sebagai tempat konsul jenderal suatu negara asing berkantor melakukan kegiatan konsuler kenegaraannya. (SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Kota	Nama kota
Toponimi Permakaman	Krematorium	Nama krematorium; Bangunan sebagai tempat pembakaran jenazah atau kerangka jenazah. (PP No. 9, 1987)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Laboratorium Pendidikan/ Penelitian	Nama laboratorium pendidikan/penelitian; Bangunan sebagai tempat melakukan percobaan-percobaan ilmu pengetahuan dan teknologi. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Perairan	Laguna	Nama laguna; Danau asin dekat pantai yang dahulu merupakan bagian laut yang dangkal, karena peristiwa geografi terpisah dari laut oleh penghalang yang berupa pasir, batu karang atau semacamnya.
Toponimi Perairan	Laut	Nama laut
Toponimi Pemerintahan	Lembaga Pemasarakatan	Nama lembaga pemsarakatan; Tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan pemsarakatan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemedanaan dalam tata peradilan pidana. (UU No. 12, 1995)
Toponimi Relief	Lembah	Nama lembah
Toponimi Utilitas	Lingkungan/Tempat Pembuangan Lainnya	Nama lingkungan/tempat pembuangan lainnya; Bangunan tidak termasuk klafskasi yang telah ada sebagai tempat pengelolaan atau penampungan sementara pembuangan. (SPR, 2005)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Lumpur	Nama lumpur; Tanah lunak dan berair. (KBBI)
Toponimi Peribadatan	Masjid	Nama masjid; Bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama Islam. (SPR, 2005) Misalnya Masjid, Musala, Surau, Langgar, dan sebagainya.
Toponimi Perairan	Mata Air	Nama mata air; Salah satu sumber air yang berada di atas permukaan tanah, yang keluar secara alamiah (Permen PU No. 48, 1990)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Menara	Nama menara; Bangunan tinggi dengan struktur tertentu yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada.
Toponimi Utilitas	Menara Air Minum	Nama menara air minum; Bangunan tinggi sebagai tempat penyimpanan dan sumber distribusi air. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Menara Pemancar Radio	Nama menara pemancar radio; Bangunan tinggi sebagai tempat pemasangan transmisi dan atau antena untuk keperluan siaran radio. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Menara Pemancar Televisi	Nama menara pemancar televisi; Bangunan tinggi sebagai tempat pemasangan transmisi dan atau antena untuk keperluan siaran televisi. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Pasar Seni/Galeri	Nama pasar seni/galeri; Kompleks pasar tempat kegiatan seni dan berdagang barang hasil karya seni. (SPR, 2005)
Toponimi Relief	Patahan	Nama patahan
Toponimi Relief	Pegunungan	Nama pegunungan
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Antar Pulau	Nama pelabuhan antar pulau; Area yang merupakan fasilitas bagi kegiatan di pelabuhan antar pulau. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Nelayan	Nama pelabuhan nelayan; Area yang merupakan fasilitas bagi kegiatan di pelabuhan nelayan. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Samudera	Nama pelabuhan samudera; Tempat yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi yang melayani kegiatan angkutan laut (PP No. 69, 2001)
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Sungai dan Danau	Nama pelabuhan sungai dan danau; Tempat yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang melayani kegiatan angkutan sungai dan danau (PP No. 69, 2001)
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Udara Domestik	Nama pelabuhan udara domestik; Kawasan yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi, dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan penerbangan dan fasilitas penunjang lainnya yang melayani rute penerbangan dalam negeri. (UU No. 1, 2009)
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Udara Internasional	Nama pelabuhan udara internasional; Kawasan yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi, dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan penerbangan dan fasilitas penunjang lainnya yang melayani rute penerbangan dalam negeri dan rute penerbangan dari dan ke luar negeri. (UU No. 1, 2009)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Udara Non Regular	Nama pelabuhan udara non regular; Bandar udara yang hanya digunakan untuk melayani kepentingan sendiri untuk menunjang kegiatan usaha pokoknya. (UU No.1, 2009)
Toponimi Transportasi	Pelabuhan Udara Perintis	Nama pelabuhan udara perintis; Bandar udara yang melayani jaringan dan rute penerbangan untuk menghubungkan daerah terpencil dan tertinggal atau daerah yang belum terlayani oleh moda transportasi lain. (UU No.1, 2009)
Toponimi Pemakaman	Pemakaman Bukan Umum	Nama pemakaman bukan umum; Area tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolannya dilakukan oleh swasta yang bergerak di badan sosial dan/atau badan keagamaan. Termasuk pemakaman keluarga. (PP No. 9, 1987)
Toponimi Pemakaman	Pemakaman Khusus	Nama pemakaman khusus; Area tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan seperti pemakaman para Wali (Makam Wali Songo), Raja-raja (Pemakaman Imegiri), tempat pemakaman para pahlawan dan pejuang bangsa (Taman Makam Pahlawan) serta tempat pemakaman perang Belanda. (PP No. 9, 1987)
Toponimi Pemakaman	Pemakaman Umum	Nama pemakaman umum; Area tanah yang digunakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan/ atau Pemerintah Desa. (PP No. 9, 1987)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Air	Nama pembangkit listrik tenaga air; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga air. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Angin	Nama pembangkit listrik tenaga angin; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga angin. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Diesel	Nama pembangkit listrik tenaga diesel; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga diesel. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Gas	Nama pembangkit listrik tenaga gas; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga gas. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Lainnya	Nama pembangkit listrik tenaga lainnya; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada.
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir	Nama pembangkit listrik tenaga nuklir; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga nuklir. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi	Nama pembangkit listrik tenaga panas bumi; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga panas bumi. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Surya	Nama pembangkit listrik tenaga surya; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga surya. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pembangkit Listrik Tenaga Uap	Nama pembangkit listrik tenaga uap; Bangunan sebagai tempat untuk memproduksi tenaga listrik dengan memanfaatkan tenaga uap. (UU No. 30, 2009; SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Penanganan Air Minum Lainnya	Nama penanganan air minum lainnya; Area tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai fasilitas bagi kegiatan penanganan air minum. (SPR, 2005)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Anak Usia Dini	Nama pendidikan anak usia dini; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar sebelum jenjang pendidikan dasar. Berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederhana. (UU No. 20, 2003)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Dasar	Nama pendidikan dasar; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat sekolah dasar. (SPR, 2005)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Keagamaan	Nama pendidikan keagamaan; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar agama yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Diantaranya pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan lainnya. (UU No. 20, 2003)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Kedinasan	Nama pendidikan kedinasan; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Kementerian atau Lembaga Pemerintah Non Kementerian. (UU No. 20, 2003)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Khusus	Nama pendidikan khusus; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (UU No. 20, 2003)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Luar Sekolah	Nama pendidikan luar sekolah; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Termasuk diantaranya lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat. (UU No. 20, 2003)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Menengah Pertama	Nama pendidikan menengah pertama; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat sekolah menengah pertama. (SPR, 2005)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Menengah Umum	Nama pendidikan menengah umum; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat sekolah menengah atas. (SPR, 2005)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan Tinggi	Nama pendidikan tinggi; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar tingkat perguruan tinggi termasuk politeknik. (UU No. 20, 2003)
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Pendidikan/Penelitian Lainnya	Nama pendidikan/penelitian lainnya; Bangunan tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai tempat melakukan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan penelitian. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pengolahan Air Minum	Nama pengolahan air minum; Kompleks bangunan sebagai tempat pengolahan dan produksi air minum untuk keperluan industri. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pengolahan Bahan Bakar Gas	Nama pengolahan bahan bakar gas; Kompleks bangunan sebagai tempat untuk pengolahan bahan bakar gas. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Pengolahan Bahan Bakar Minyak	Nama pengolahan bahan bakar minyak; Kompleks bangunan sebagai tempat untuk pengolahan bahan bakar minyak. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Perairan Lainnya	Nama perairan lainnya
Toponimi Transportasi	Perhentian Bus/Halte	Nama perhentian bus/halte; Tempat perhentian bis atau kendaraan bermotor yang tidak mempunyai fasilitas lengkap. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Transportasi	Perhentian/Halte Kereta Api	Nama perhentian/halte kereta api; Tempat perhentian kereta api yang tidak mempunyai fasilitas lengkap, lebih kecil dari stasiun. (SPR, 2005)
Toponimi Peribadatan	Peribadatan/Sosial Lainnya	Nama peribadatan/sosial lainnya; Area tidak termasuk klasifikasi yang telah ada, merupakan fasilitas bagi kegiatan peribadatan dan sosial.
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Perkebunan/Kebun	Nama perkebunan/kebun; Lahan yang diusahakan untuk kebun dan tanaman perkebunan baik dikelola oleh perorangan, swasta maupun BUMN. (SPR, 2005)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Permukaan/Lapangan Diperkeras	Nama permukaan/lapangan diperkeras; Lahan terbuka yang telah direkayasa melalui pengerasan permukaan dan dimanfaatkan untuk kegiatan di udara terbuka selain parkir, seperti misalnya upacara, pertunjukan, dan sebagainya. (RSNI Penutup lahan skala besar)
Toponimi Permukiman	Permukiman Lainnya	Nama permukiman lainnya
Toponimi Pendidikan dan IPTEK	Perpustakaan	Nama perpustakaan; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan membaca dan meminjam buku-buku bacaan, baik untuk pendidikan maupun untuk umum. (SPR, 2005)
Toponimi Pertambangan Mineral	Pertambangan Bahan Dasar Bangunan	Nama pertambangan bahan dasar bangunan; Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang berupa bahan dasar bangunan. Termasuk diantaranya batu kapur, batu granit, tanah liat, kaolin, pasir kuarsa, aspal, tras, baru gips.
Toponimi Pertambangan Mineral	Pertambangan Batu Bara	Nama pertambangan batu bara; Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang berupa batu bara.
Toponimi Pertambangan Mineral	Pertambangan Lainnya	Nama pertambangan lainnya; Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, dan digali untuk diambil kandungan materialnya yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada.
Toponimi Pertambangan Mineral	Pertambangan Logam Dasar	Nama pertambangan logam dasar; Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang berupa logam dasar dan logam besi. Termasuk diantaranya antinom, bismut, tembaga, timbal, seng, air raksa, timah putih, khrom, kobalt, besi, mangan, molibdenum, nikel, wolfram, aluminium, magnesium.

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Pertambangan Mineral	Pertambangan Logam Mulia	Nama pertambangan logam mulia; Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang digali untuk diambil kandungan materialnya yang berupa logam mulia. Termasuk didalamnya antara lain: Emas, Perak, dan Platina
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Peternakan/Penangkarang	Nama peternakan/penangkarang; Bangunan sebagai tempat memelihara binatang baik untuk penelitian maupun bisnis. (SPR, 2005)
Toponimi Sarana Kesehatan	Poliklinik/Polindes/Posyandu	Nama poliklinik/polindes/posyandu; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan pelayanan pengobatan bagi orang sakit dengan fasilitas terbatas, biasa terdapat pada tingkat desa atau di bawahnya.
Toponimi Pertahanan dan Keamanan	Pos Keamanan	Nama pos keamanan; Bangunan yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada digunakan untuk melakukan kegiatan keamanan.
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Prasasti	Nama prasasti; Plagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama.
Toponimi Permukiman	Properti Tumpang Susun	Nama properti tumpang susun; Bangunan tempat tinggal yang terdiri atas berbagai rumah dengan struktur bangunan tersusun secara vertikal. (SPR, 2005)
Toponimi Wilayah Administrasi	Provinsi	Nama provinsi
Toponimi Relief	Pulau	Nama pulau
Toponimi Relief	Puncak	Nama puncak
Toponimi Peribadatan	Pura	Nama pura; Bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama Hindu. (SPR, 2005) Misalnya Pura, Kuil, Sangga, dan sebagainya.
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Bisnis dan Perdagangan Lainnya	Nama pusat bisnis dan perdagangan lainnya; Bangunan tempat melakukan kegiatan bisnis tidak termasuk klasifikasi yang telah ada. (SPR, 2005)
Toponimi Pemerintahan Negara Asing	Pusat Kebudayaan Asing	Nama pusat kebudayaan asing; Bangunan sebagai tempat yang didirikan oleh negara asing untuk memperkenalkan dan memberikan informasi ke masyarakat tentang budaya di negara tersebut.

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Pelelangan Bahan Pokok Pangan	Nama pusat pelelangan bahan pokok pangan; Kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan pelelangan bahan produk pangan. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Pelelangan Produk Industri	Nama pusat pelelangan produk industri; Kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan pelelangan bahan produk industri. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Perdagangan dan Niaga Kota (Mal/Toserba)	Nama pusat perdagangan dan niaga kota (mal/toserba); Kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan perdagangan dengan fasilitas modern di kota. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Perdagangan Tradisional (Pasar Eceran/Grosir/Induk)	Nama pusat perdagangan tradisional (pasar eceran/grosir/induk); Kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan perdagangan dengan fasilitas tradisional. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Pergudangan/Terminal Peti Kemas/Cargo	Nama pusat pergudangan/terminal peti kemas/cargo; Bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas bongkar muat dan penyimpanan barang. (SPR, 2005)
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Pusat Perkantoran Bisnis/Komersial Terpadu	Nama pusat perkantoran bisnis/komersial terpadu; Kompleks bangunan sebagai pusat kegiatan perkantoran bisnis/komersial terpadu. (SPR, 2005)
Toponimi Sarana Kesehatan	Puskesmas/Puskesmas Pembantu	Nama puskesmas/puskesmas pembantu; Bangunan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pelayanan pengobatan bagi orang sakit pada tingkat kelurahan atau kecamatan. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Rawu	Nama rawa; Genangan air secara alamiah yang terjadi terus menerus atau musiman di lahan yang relatif datar atau cekung dengan endapan mineral atau gambut, dan ditumbuhi vegetasi. (PP No. 27, 1991; Pemenpupera No. 29/PRT/M, 2015)
Toponimi Relief	Relief Lainnya	Nama relief lainnya
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Restauran/Tempat Makan	Nama restoran/tempat makan; Bangunan sebagai tempat makan dengan fasilitas yang lengkap. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Riam	Nama riam; Aliran air yang deras di sungai (hampir seperti air terjun, tetapi rendah sekali). (KBBI)
Toponimi Permukiman	Rumah Adat	Nama rumah adat; Bangunan rumah, digunakan untuk tempat tinggal dan atau upacara adat. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Permukiman	Rumah Hunian Lainnya	Nama rumah hunian lainnya; Bangunan rumah tinggal tidak termasuk klasifikasi yang telah ada. (SPR, 2005). Misalnya Rumah Dinas, Asrama Yayasan, dan sebagainya.
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Rumah Kaca Taman Botani	Nama rumah kaca taman botani; Bangunan kaca sebagai tempat penelitian tanaman-tanaman tertentu. (SPR, 2005)
Toponimi Permukiman	Rumah Komplek/Properti Real Estate	Nama rumah komplek/properti real estate; Bangunan yang mempunyai keseragaman bentuk ukuran, luas, serta jarak dan pola antara rumah yang satu dengan lainnya teratur. (SPR, 2005)
Toponimi Sosial	Rumah Pantu Asuhan Anak Yatim Piatu	Nama rumah pantu asuhan anak yatim piatu; Bangunan tempat melakukan kegiatan sosial sesuai dengan fungsi sebagai pantu asuhan untuk anak yatim piatu. (SPR, 2005)
Toponimi Sosial	Rumah Pantu Jompo	Nama rumah pantu jompo; Bangunan tempat melakukan kegiatan sosial sesuai dengan fungsi sebagai pantu untuk orang jompo/manula. (SPR, 2005)
Toponimi Sosial	Rumah Pantu Lainnya	Nama rumah pantu lainnya; Bangunan tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai tempat melakukan kegiatan sosial. Termasuk diantaranya pantu rehabilitasi.

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Perairan	Waduk	Nama waduk; Wadah buatan yang terbentuk sebagai akibat dibangunnya bendungan berfungsi menampung air serta dapat pula untuk menampung limbah tambang atau menampung lumpur dalam rangka menjaga keamanan serta keselamatan lingkungan hidup. (PP No. 37, 2010)
Toponimi Utilitas	Warung Internet	Nama warung internet; Bangunan sebagai tempat yang memberikan pelayanan dalam bentuk jasa internet.
Toponimi Utilitas	Warung Telekomunikasi	Nama warung telekomunikasi; Bangunan sebagai tempat tempat yang memberikan pelayanan dalam bentuk jasa telekomunikasi.

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Sarana Kesehatan	Rumah Sakit Khusus	<p>Nama rumah sakit khusus; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan pelayanan kesehatan pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. (UU No. 4, 2009). Termasuk didalamnya antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah Sakit Bersalin • Rumah Sakit Ibu dan Anak • Rumah Sakit Mata • Rumah Sakit Otak • Rumah Sakit Gigi dan Mulut • Rumah Sakit Kanker • Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah • Rumah Sakit Jiwa • Rumah Sakit Infeksi • Rumah Sakit Paru • Rumah Sakit THT • Rumah Sakit Bedah • Rumah Sakit Ketergantungan Obat • Rumah Sakit Ginjal <p>(Peraturan Menteri Kesehatan no. 56, 2014)</p>
Toponimi Sarana Kesehatan	Rumah Sakit Umum	<p>Nama rumah sakit umum; Bangunan sebagai tempat melakukan kegiatan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. (UU No. 4, 2009)</p>
Toponimi Perekonomian dan Perdagangan	Rumah Toko/Rumah Kantor	<p>Nama rumah toko/rumah kantor; Kompleks bangunan sebagai tempat tinggal dan toko. (SPR, 2005)</p>
Toponimi Perairan	Saluran Irigasi/Drainase	<p>Nama saluran irigasi/drainase; Saluran sebagai sarana penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian dan keperluan lainnya. (UU No.7, 2015)</p>
Toponimi Perairan	Samudera	<p>Nama samudera</p>
Toponimi Perairan	Selat	<p>Nama selat; Wilayah perairan yang relatif sempit yang menghubungkan dua bagian perairan yang lebih besar, dan karenanya pula biasanya terletak di antara dua permukaan daratan. (https://id.wikipedia.org/)</p>

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Relief	Semenanjung	Nama semenanjung; Pemanjangan daratan dari badan daratan yang lebih besar (misalnya pulau atau benua) yang dikelilingi oleh air pada 3 sisinya. Secara umum, semenanjung adalah tanjung yang (sangat) luas. (https://id.wikipedia.org/)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Situs Purbakala	Nama situs purbakala; Benda kuno bersejarah yang dicirikan oleh adanya tulisan kuno pada benda tersebut. (SPR, 2005)
Toponimi Olahraga	Stadion/Tribun/Bangunan Olah Raga	Nama stadion/tribun/bangunan olah raga; Kompleks bangunan yang besar dengan fasilitas lapangan olah raga yang lengkap. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Stasiun Bumi	Nama stasiun bumi; Bangunan di bumi sebagai tempat stasiun penerima dan pemancar terhadap satelit komunikasi ataupun penginderaan jauh. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Stasiun Kereta Api	Nama stasiun kereta api; Tempat berhenti dan keberangkatan angkutan kereta api untuk penumpang dan barang serta untuk keperluan pengoperasian kereta api. (SPR, 2005; UU No. 23, 2007)
Toponimi Utilitas	Stasiun Pasut	Nama stasiun pasut; Bangunan sebagai tempat pengamatan pasang surut permukaan air laut. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Stasiun Pompa Bahan Bakar Gas	Nama stasiun pompa bahan bakar gas; Bangunan sebagai tempat penjualan bahan bakar gas untuk kendaraan.
Toponimi Utilitas	Stasiun Pompa Bahan Bakar Umum	Nama stasiun pompa bahan bakar umum; Bangunan sebagai tempat penjualan bahan bakar kendaraan. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Sumber Air Minum	Nama sumber air minum; Sebuah tempat di mana air untuk keperluan minum berawal. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Sungai	Nama sungai; Area dari alur atau wadah air alami dan/atau buatan yang lebar yang mengalir sepanjang tahun mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. (PP No. 38, 2011; SPR, 2005)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Taman	Nama taman; Liputan vegetasi yang difungsikan sebagai taman, biasanya sengaja ditanam di wilayah kota dan sekitarnya, disepanjang jalan dan sekitarnya maupun di pekarangan rumah.
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Taman Botani	Nama taman botani; Lahan yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditujukan untuk keperluan koleksi, penelitian, konservasi, sarana wisata dan pendidikan.

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Taman Margasatwa	Nama taman margasatwa; Tempat perlindungan satwa yang juga memiliki daya tarik untuk rekreasi. (SPR, 2005)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Taman Sumber Air Panas	Nama taman sumber air panas; Area yang merupakan bagian dan fasilitas bagi pengunjung taman sumber air panas. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Tambak	Nama tambak; Kolam air payau yang digunakan untuk budidaya perikanan darat berupa udang, ikan, kepiting, kerang-kerangan dan rumput laut. Umumnya terletak di tepi pantai (Permenpupera No. 21/PRT/M, 2015; SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Tanggul	Nama tanggul; Gundukan tanah atau yang diperkeras, yang dibuat untuk sarana jalan, saluran air dan sebagainya. (SPR, 2005)
Toponimi Relief	Tanjung	Nama tanjung; Tanah (ujung) atau pegunungan yang memanjang ke laut (ke danau). (KBBI)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Teater Seni/Konser/Pameran/Pertemuan	Nama teater seni/konser/pameran/pertemuan; Bangunan tempat menyelenggarakan Konser/ Pameran/ atau Pertemuan. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Telekomunikasi Lainnya	Nama telekomunikasi lainnya; Area tidak termasuk klasifikasi yang telah ada sebagai fasilitas bagi sarana telekomunikasi. (SPR, 2005)
Toponimi Perairan	Teluk	Nama teluk; Bagian laut yang menjorok ke darat. (KBBI)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Tempat Hiburan	Nama tempat hiburan; Bangunan atau area sebagai tempat hiburan yang tidak termasuk klasifikasi yang telah ada.
Toponimi Transportasi	Tempat Parkir Kendaraan Bermotor	Nama tempat parkir kendaraan bermotor; Tempat menghentikan atau menaruh kendaraan bermotor untuk beberapa waktu tertentu. (KBBI)
Toponimi Transportasi	Tempat Parkir Tumpang Susun	Nama tempat parkir tumpang susun; Tempat menghentikan atau menaruh kendaraan bermotor untuk beberapa waktu tertentu dalam bentuk tumpang susun.
Toponimi Utilitas	Tempat Pembuangan Akhir Sampah	Nama tempat pembuangan akhir sampah; Bangunan atau area sebagai tempat pengelolaan atau penampungan sementara pembuangan akhir sampah. (SPR, 2005)
Toponimi Utilitas	Tempat Penampungan Barang Bekas	Nama tempat penampungan barang bekas; Bangunan atau area sebagai tempat pengelolaan atau penampungan sementara barang bekas. (SPR, 2005)

UNSUR	NAMA UNSUR	DESKRIPSI
KLSTPN	FTYPE	
Toponimi Permakaman	Tempat Penyimpanan Jenazah	Nama tempat penyimpanan jenazah; Tempat yang menurut adat/kebiasaan dipergunakan untuk menyimpan/menempatkan jenazah yang karena keadaan alamnya mempunyai sifat-sifat khusus dibandingkan dengan tempat lain. (PP No. 9, 1987)
Toponimi Utilitas	Tempat Penyimpanan Limbah Kimia	Nama tempat penyimpanan limbah kimia; Bangunan atau area sebagai tempat pengelolaan atau penampungan sementara limbah kimia. (SPR, 2005)
Toponimi Transportasi	Terminal Bus/Angkutan Kendaraan Lainnya	Nama terminal bus/angkutan kendaraan lainnya; Pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan. (PP No. 74, 2014)
Toponimi Transportasi	Terowongan	Nama terowongan; jalan yang terletak di dalam tanah dan/atau di dalam air. (PP No. 34, 2006)
Toponimi Perairan	Terusan	Nama terusan; Kanal/saluran air buatan yang digunakan untuk mempercepat pelayaran kapal. (https://id.wikipedia.org)
Toponimi Transportasi	Transportasi Perairan Lainnya	Nama transportasi perairan lainnya; Fasilitas transportasi laut tidak termasuk klasifikasi yang telah ada untuk menunjang kelancaran transportasi. (SPR, 2005)
Toponimi Pariwisata, Seni dan Budaya	Tugu/Monumen/Gapura	Nama tugu/monumen/gapura; Monumen yang dibuat sebagai tanda kejadian sejarah. (SPR, 2005)
Toponimi Relief	Ujung	Nama ujung
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Vegetasi Budidaya Lainnya	Nama vegetasi budidaya lainnya; Area yang berupa vegetasi budidaya tidak termasuk klasifikasi yang ada. (SPR, 2005)
Toponimi Vegetasi dan Lahan Terbuka	Vegetasi Non Budidaya Lainnya	Nama vegetasi non budidaya lainnya; Area yang berupa vegetasi non budidaya tidak termasuk klasifikasi yang ada. (SPR, 2005)
Toponimi Peribadatan	Vihara	Nama vihara; Bangunan sebagai tempat melakukan ibadah bagi penganut agama Budha. (SPR, 2005) Misalnya Vihara, Pagoda, dan sebagainya.

2.4 ASPEK-ASPEK TENTANG TOPONOMI

Menurut Sudaryat (2009, dalam Kosasih, 2010) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009, dalam Kosasih, 2010). Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Analisis terhadap nama tempat yang bersifat arkais dalam 3 aspeknya, yaitu (a) penjelasan tentang nama, (b) lokasi keberadaannya di masa sekarang, dan (c) peran dalam kebudayaan sezaman

BAB III

UNSUR-UNSUR TENTANG TOPONOMI

3.1 UNSUR GEOGRAFIS DALAM TOPONOMI

Tata cara pembakuan Pemberian nama pada unsur geografis ternyata tidak sesederhana perkiraan banyak orang. Tata cara untuk menstandarisasi dan mengatur penamaan suatu unsur geografis dikaji dan diatur dalam suatu cabang ilmu yang dikenal sebagai Toponimi. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Di dalam istilah lain disebut “toponimi”. Dilihat dari asalusul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onama* = “nama”. Jadi, secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama- nama tempat.

Ilmu ini berkaitan erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi Sejarah dan Kebudayaan (Agustan, 2008). Yulius (2004:2) berpendapat “Toponimi adalah ilmu atau studi

tentang nama- nama geografis. Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur- unsur geografis”. Nama- nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dsb. adalah nama- nama dari unsur- unsur geografis muka bumi”. Dapat di lihat dari pengertian diatas, yang menjadi objek kajian dari toponimi adalah penamaan lokasi geografis yang memiliki kenampakan fisik dan kultural. Objek geografi yang ada dipermukaan bumi akan teridentifikasi oleh panca indera manusia, sehingga dengan nal urinya manusia memberikan nama pada tempat itu. Mengapa manusia memberikan nama pada tempat itulah yang dikaji pada sebuah studi toponimi. Pemberian nama pada unsur geografi, selain untuk orientasi atau penegasan letak itik,sebenarnya juga memberikan dampak psikologis, yaitumenumbuhkan rasa lebih dekatanggota masyarakat terhadap unsur geografi tersebut.

Saat ini masih ada ribuan pulau di wilayah Nusantara yang belum mempunyai nama, danmasih ada ribuan selat, teluk, tanjung, gunung, dsb. yang perlu diberi nama. Sampai saat iniyang baru dikenal hanya Puncak-pas saja, masih banyak lagi pas-pas lain yang

belum mempunyai nama, dan karena itu tidak bisa dikenal oleh umum. Di samping itu, masih perlu dilengkapi nama-nama punggung pegunungan, puncak-puncak bukit serta lembah-lembah yang dipandang wajar untuk diberi nama. Selain itu, masih banyak terdapat nama-nama asing seperti Pegunungan Verbeek di Sulawesi dan Bergen di Lampung, van Rees di Irian Jaya, Schwaner di Kalimantan, Peg. Muller di Kalimantan, Peg. Quarles di Sulawesi. Nama-nama asing lain banyak terdapat di Papua/Irian Jaya, seperti P. Stephanie, P. Coquille, P. Klaarbeck, P. Kommerrust, . Schlpad, P. Weeim, dan Middelbrg. Banyaknya nama asing tersebut perlu dipikirkan apakah pantas diubah, bukan karena nama asingnya, tetapi karena kaitannya dengan masyarakat setempat. Tidak ada gunanya ada nama unsur geografi, yang hanya diketahui oleh beberapa orang terdidik yang tempat tinggalnya jauh dari unsur tersebut, sedangkan orang setempat tidak pernah mendengar tentang nama yang diberikan pada unsur geografi di wilayahnya. Ada juga nama-nama unsur geografi yang berasal dari nama asing, tetapi sudah dikenal oleh masyarakat setempat, tetapi penulisan dan pengucapannya masih menjadi masalah yang cukup

serius, misalnya Gleadmore, Glen Nevis, Bergen, Peg. Schwaner, Peg. Cycloops. Penetapan nama unsure geografi ini adalah pekerjaan yang besar dan perlu dilaksanakan dengan cermat serta penuh kebijakan.

Dalam penulisan nama-nama geografis peta harus mudah dibaca, oleh sebab itu harus dipenuhi persyaratan bagi seleksi hurufnya yaitu:

- a. Nama dalam suatu lebar kertas harus teratur susunannya, sejajar dengan tepi bawah peta (untuk peta skala besar) atau sejajar dengan garis paralel/meridian (untuk peta skala kecil), kecuali untuk nama-nama khusus seperti sungai, pegunungan dan lain-lain.
- b. Nama-nama dapat diberi keterangan dari unsure berbentuk titik dan luasan.
 - untuk unsure titik misalnya: kota, bangunan, gunung, dan sebagainya dan letakkan disamping kanan agak keatas dari unsure tersebut.
 - untuk unsure yang memanjang misalnya: sungai, pantai, dan batas diletakkan didalam unsure tersebut.

- untuk unsure luasan wilayah misalnya: Negara, danau, pegunungan, diletakkan memanjang sehingga menempati 2/3 wilayah.
- c. Namanama harus terletak bebas satu dan yang lain, dan tidak mengganggu symbol-simbol lain.
- d. Namanama tidak boleh saling berpotongan, kecuali jika ada huruf mempunyai jarakspasi yang jelas.
- e. Apabila nama-nama harus ditempatkan melengkung bentuk dari lengkungan harusteratur dan tidak boleh terlalu tajam lengkungannya.
- f. Banyak nama-nama yang terpusat disuatu daerah harus diatur sedemikian rupa sehinggaterlihat distribusi nama-nama itu tidak terlalu padat paa daerah di peta tersebut.
- g. Angka ketinggian dari garis kontur ditempatkan dicela-cela tiap kontur, dan penempatanny terbaca pada arah mendaki lereng.
- h. pemilihan jenis huruf tergantung pada perencanaan kartograf sendiri. Akan tetpai adaaturan tentang pemakaian jenis huruf

yaitu: huruf tegak lurus untuk unsure buatan manusia (sungai, danau, pegunungan dan lain-lain)

Toponimi yang mengkaji namanama tempat atau disebut dengan toponim, sehingga pada dasarnya kedua istilah ini terdapat perbedaan. Toponim adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia, dijelaskan lebih jauh oleh Hanks (2011:344) “ *A toponym is the name used to identify a specific location on the landscape. An examination of place names in a region can provide a great deal of information about the cultural landscape, both past and present, and may provide clues regarding sequent occupance*”. Jadi toponim digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi secara spesifik dari sebuah tempat yang terdapat dalam morfologi, atau fenomena fisik terkait tempat. Selanjutnya Khvesko (2014:402) memperkuat hal tersebut dengan mengatakan “The serious academic study of place-names began among medievalists, because the geographical and historical record of names can supplement other historical evidence, sometimes in unexpected ways” . Mengkaji toponimi perlu dilakukan dengan seksama dan melalui prosedur

akademik, karena dengan mempelajari toponimi seringkali banyak rekaman peristiwa geografi dan sejarah yang terungkap. Peristiwa geografi s atau alam mungkin saja sebuah proses alam yang menjadi bencana pada masa lalu, sehingga pemberian nama geografis bisa saja merupakan upaya memperpanjang ingatan, bermakna catatan peristiwa alam yang didapat digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana (Bachtiar, 2016).

Penamaan tempat di Indonesia memiliki proses yang cukup panjang, tidak hanya dilihat dari fenomena geografis saja, namun fenomena sosial juga sangat mempengaruhi penamaan suatu tempat. Rais (2008:7) mengatakan “banyak nama unsur geografi yang diberikan manusia di masa lalu ketika pertama kali mendiami suatu wilayah yang berdasarkan legenda atau cerita- cerita rakyat dan juga terkait dengan sejarah pemukiman manusia”. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa toponimi suatu tempat memang tidak lepas dari aktivitas manusia, dan sesungguhnya penamaan tersebut memberikan tempat tersebut identitas yang berbeda dengan tempat lainnya.

Penggalian nilai - nilai yang ada dalam toponimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang penamaan tempat yang bersangkutan. Nilai yang ditemukan ini dapat digunakan untuk memperkuat penanaman nilai - nilai lokal dalam pembelajaran geografi sehingga memberikan pengetahuan tentang kondisi lokal serta penguatan karakter. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sangat sesuai dengan pembelajaran Geografi di sekolah (Anggini, 2016:115). Melalui inventarisi toponimi yang ada di suatu daerah, akan menjadikan pembelajaran geografi lebih bermakna dan menantang. Sebagai contoh sebuah tempat yang bernama “Siadem” merupakan sebuah contoh tempat yang diambil dari kondisi geografis, yaitu temperatur tempat.

Daerah itu dahulunya memiliki udara yang sejuk dan suhu yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya yang panas. Hal tersebut ternyata diakibatkan banyaknya pepohonan, sehingga seringkali petani petani yang beristirahat memilih tempat itu dan menamainya “Siadem” yang berasal dari dua kata “Si” artinya tempat dan “adem” artinya sejuk.

Sekarang Siadem sudah tidak lagi sejuk karena banyaknya permukiman yang berdiri, namun kondisi masa lalu diabadikan menjadi sebuah tempat dan peserta didik perlu memahami hal itu. Jika dikaitkan dengan konsep geografi maka hal tersebut sangat menarik karena, ada hubungan antara kerapatan vegetasi dengan kondisi suhu di suatu tempat. Penanaman karakter juga dapat dilakukan dengan menekankan bahwa menjaga kelestarian vegetasi berdampak pada kenyamanan hidup.

Toponimi berpotensi untuk dijadikan sebuah sumber belajar dalam pendidikan geografi, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan pendekatan integrated antara geografi, sejarah, linguistik dan filsafat (Ayanovna, 2014:1060). Tentu disetiap daerah pendekatan yang digunakan akan berbeda sesuai dengan toponimi yang akan dijadikan sumber belajar. Mungkin saja bantuan ilmu lain seperti antropologi dibutuhkan dalam kajian toponimi, seperti yang ada di Cirebon, banyak juga toponimi yang berasal dari folklor atau cerita rakyat yang memiliki nilai - nilai kemanusiaan, sehingga dapat diambil makna dan ditanamkan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan toponimi dalam belajar dapat dimulai dengan mengidentifikasi toponimi yang ada dalam peta, lalu dikaitkan dengan konsep geografi yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Lalu peserta didik mengidentifikasi kebenaran dari toponimi yang ada di lingkungannya dengan melakukan penelitian kecil, mereka membuktikan sendiri dengan melakukan wawancara dan mengkaitkan sendiri fenomena geografi yang ada dengan hasil wawancara. Selanjutnya peserta didik melakukan presentasi tentang apa yang didapatkan dari proses penelitian, dan guru memberikan klarifikasi atau pemaknaan nilai - nilai yang terkandung dalam latar belakang toponimi.

Potensi Toponimi menjadi sumber belajar sangat terbuka dan akan bersifat lokal. Setiap kota atau kabupaten memiliki toponimi yang khas dan memiliki nilai nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran geografi. Guru tidak selalu menjadi pemberi informasi dalam mengungkap nilai - nilai yang ada dalam toponimi, akan tetapi siswa dapat

dikondisikan untuk aktif menggali informasi yang ada di lingkungannya dan melakukan klarifikasi bersama-sama di kelas. Melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik akan semakin memahami kondisi geografis- historis di lingkungannya

Nama-nama unsur geografis, disebut juga dengan nama geografis atau nama rupabumi, terbentuk dari elemen generik dan spesifik dan ditulis terpisah. Yang dimaksud dengan elemen generik adalah sebutan :

- a. Untuk nama unsur fisik rupabumi : gunung, pegunungan, sungai, danau, laut, pulau, selat, dan sebagainya.
- b. Untuk nama bangunan bagi unsur rupabumi buatan : Bandar udara, Bandar laut, terowongan, istana, mercusuar, stasiun kereta api, dan sebagainya.
- c. Untuk nama wilayah administrasi : provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dan sebagainya.
- d. Untuk nama kawasan fisiografis dari rupabumi : taman nasional, taman margasatwa, hutan lindung, laut lindung,

daerah aliran sungai (DAS), dan sebagainya (Rais et al, 2008:9).

3.2 UNSUR SEJARAH DALAM TOPONOMI

Penggunaan istilah mitos (mite), cerita rakyat, legenda, dan sejarah dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menggali suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan penamaan tempat bahkan dapat lebih luas penelusurannya. Untuk mengetahui lebih jelas penggunaan istilah tersebut yang dapat digunakan untuk memberikan penggambaran yang jelas, maka peneliti memulainya dengan pandangan Sutarto (1997 : 12-13) mengacu pada William Bascom yang memperkenalkan istilah proses narratives (selanjutnya diterjemahkan menjadi cerita rakyat dalam bentuk prosa) sebagai bagian dari seni lisan (bahasa). Cerita rakyat dalam dalam bentuk prosa ini terdiri dari mite, legenda, dan dongeng yang saling terkait dan memiliki ciri-ciri tertentu sehingga membedakan ketiganya dari bentuk-bentuk seni lisan lainnya seperti peribahasa, tekateki, balada, puisi, tongue-twister (serangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan) dan sebagainya. Klasifikasi

ketiga bentuk tadi dipadatkan menjadi dua saja, yaitu mite-legenda yang berbeda dari dongeng, maka definisi Bascom untuk kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu kala. Mite diajarkan untuk dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan, dan sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya binatang, dewa, atau pahlawan kebudayaan yang tindakannya terjadi pada jaman dahulu kala, ketika dunia belum seperti sekarang ini. Mite menerangkan tentang asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis dan gejala alam. Mite berkisah tentang kegiatan, hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa. Bentuk ini kadangkadang juga memberi

tahu rincian berbagai upacara dan ritual atau mengapa tabu harus dipatuhi, tetapi unsur-unsur etiologi semacam ini tidak terbatas pada mite.

2. Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering kali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan, meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci.

Linguistik Bandingan Historis pertama-tama merupakan sebuah cabang Ilmu Bahasa yang membandingkan bahasa-bahasa yang tidak memiliki data-data tertulis, atau dapat pula dikatakan bahwa Linguistik

Bandingan Historis adalah suatu cabang Ilmu Bahasa yang lebih menekankan teknik dalam pra-sejarah bahasa. Penelitian pra-sejarah bahasa tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa mempergunakan data-data yang dapat dicatat dewasa ini, atau data-data kuno yang terdapat dalam naskah-naskah. Dengan mempergunakan data-data tersebut, para ahli berusaha untuk menjangkau lebih jauh dalam kehidupan bahasa pada jaman prasejarah.

Jaman sejarah bahasa tidak diikutsertakan karena datanya sudah jelas, serta perubahan-perubahan yang terjadi dapat dirumuskan dengan jelas dari data-data tersebut karena dapat diperoleh dari catatan-catatan tertulis. Dengan mempergunakan data-data tertulis tersebut, dengan pasti diketahui perkembangan dan pencabangan dalam bahasa-bahasa tersebut (Keraf, 1996 : 22). Sementara Greenberg (2005: 4) menambahkan bahwa linguistik historis merupakan bidang yang sah dan utama dalam usaha linguistik pada abad kesembilan belas dengan bangkitnya sekolah struktural dalam linguistik Eropa dan Amerika. Kenyamanan pada formulasi deskriptif yang tampaknya merupakan analog linguistik dari kebangkitan fungsionalisme dapat menyumbang

banyak hal yang berharga untuk penelitian diakronis. Yang paling jelas, kemajuan teknik deskriptif apa pun dengan memperbaiki kualitas data yang merupakan dasar penyelidikan historis dapat memberi bahan untuk hipotesis dalam hubungannya dengan historis yang lebih luas dan juga meningkatkan ketepatan rekonstruksi bagi mereka yang sudah mapan. Seperti telah disebutkan, linguistik historis berhubungan dengan perubahan bahasa. Linguistik historis terkadang disebut linguistik diakronis (dari bahasa Yunani dia- 'melalui' + chronos 'time' + -ic) karena ahli bahasa sejarah prihatin dengan perubahan bahasa atau bahasa dari waktu ke waktu. Hal ini kontras dengan linguistik sinkronis, yang berhubungan dengan bahasa pada satu titik waktu. Sebagai contoh, ahli bahasa mungkin mencoba untuk menulis sebuah tatabahasa bahasa Inggris masa kini seperti yang diucapkan dalam beberapa komunitas ucapan tertentu dan itu akan menjadi tata bahasa sinkronis. Demikian pula, tata bahasa yang ditulis dalam bahasa Inggris kuno yang dimaksudkan untuk mewakili satu titik waktu juga akan menjadi tata bahasa sinkronis. Ada berbagai cara untuk mempelajari bahasa secara diakronik. Misalnya, ahli bahasa sejarah dapat mempelajari perubahan

dalam sejarah satu bahasa, yaitu perubahan dari bahasa Inggris kuno ke bahasa Inggris modern atau antara bahasa Prancis kuno dan bahasa Prancis modern. Bahasa Inggris modern sangat berbeda dari bahasa Inggris kuno, seperti bahasa Prancis Modern berbeda dari bahasa Prancis Kuno.

Seringkali studi tentang sejarah satu bahasa disebut filologi, misalnya filologi Inggris, filologi Prancis, filologi Hispanik dan sebagainya. Ahli bahasa sejarah juga dapat mempelajari perubahan yang terungkap dalam perbandingan bahasa-bahasa yang terkait yang sering disebut linguistik komparatif. Kami mengatakan bahwa bahasa-bahasa saling terkait satu sama lain ketika mereka turun (berasal dari) satu bahasa asli dari nenek moyang yang sama. Misalnya, bahasa-bahasa Roman modern (yang mencakup bahasa Italia, Prancis, Spanyol, Portugis dan lainnya) turun dari sebelumnya Latin (Campbell, 1998: 4).

Etimologi berasal dari kata Yunani Kuno *etymologia* yang dibentuk dari *étymos* „benar“ dan *lógos* „kata, tuturan“, maka bermakna „studi makna atau bentuk yang sebenarnya,, (Durkin, 2009 : 28). Dengan kata lain etimologi adalah investigasi sejarah kata. Hal ini

terutama secara tradisional berkaitan dengan sejarah kata-kata di mana hipotesis harus dibuat untuk memperhitungkan asal kata atau untuk tahap dalam sejarahnya. Sejarah penyebaran bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu kelompok pembicara ke pembicara lainnya. Istilah ini juga digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan keseluruhan usaha untuk mencoba memberikan catatan yang koheren tentang sejarah kata atau pra-sejarah (Durkin, 2009: 1-2). Pernyataan lain mengenai etimologi dari Yule (2006: 53) berdasarkan yang diungkapkan bahwa studi tentang asal mula dan sejarah sebuah kata dikenal sebagai etimologi. Ketika kita melihat secara dekat etimologi dari kata-kata yang kurang teknis dapat segera ditemukan bahwa ada banyak cara di mana kata-kata baru dapat masuk ke dalam bahasa.

Kita harus mengingat bahwa proses-proses ini telah berjalan dalam bahasa selama beberapa waktu dan banyak kata dalam penggunaan sehari-hari saat ini. Durkin (2009: 2-3) menambahkan etimologi merupakan bagian dari bidang penelitian linguistik historis yang lebih luas, yaitu upaya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa bahasa telah berubah dan berkembang sesuai dengan yang

mereka miliki. Namun, ia tidak memperhatikan dirinya sendiri secara eksklusif dengan tingkat linguistik tertentu, seperti misalnya fonologi historis (studi tentang suara ucapan dan penyebarannya dengan cara yang menyampaikan makna yang berbeda), morfologi historis (studi tentang bentuk kata yang digunakan untuk menyampaikan hubungan gramatikal), semantik historis (studi tentang arti kata), atau sintaks historis (studi tentang makna hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat).

3.3 UNSUR, BUDAYA DALAM TOPONOMI

Manusia dan lingkungan berjalan secara selaras. Manusia berupaya terus menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Bagaimana sikap dan perilaku suatu masyarakat terhadap lingkungannya dapat terungkap pula melalui berbagai tradisi dan ketentuan yang dipatuhi bersama. Salah satu tradisi yang merepresentasikan pandangan-pandangan terhadap lingkungan itu adalah bahasa yang merupakan salah satu unsur dari budaya. Berbagai ekspresi, misalnya kekaguman, keindahan, dan bahkan kedahsyatan

alam, terekam melalui bahasa dan tradisi. Oleh karena itu, pengkajian terhadap bentuk pengetahuan masyarakat lokal (tradisinya) tentang lingkungannya menjadi penting dan strategis.

Masyarakat Banyuwangi merupakan salah satu masyarakat yang memiliki perhatian terhadap lingkungan. Di beberapa tempat, masyarakat lokal mengelola lingkungan dengan baik dengan tunduk pada norma (yang dianggap sesuatu yang tabu untuk dilakukan sebuah perubahan) sehingga kualitas lingkungan hidup masyarakat setempat pun terjaga. Banyak ekspresi tradisi yang memiliki nilai filosofi tinggi berkaitan dengan lingkungan. Penggalan cara pandang masyarakat terhadap alam melalui nilai budaya tentu menjadi penting. Pemahaman konservasi tanpa dilandasi pemahaman budaya lokal tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penggalan nilai-nilai budaya seperti ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan (konservasi), tetapi menjadi subjek pemeliharaan lingkungan alam.

Toponim adalah cabang Bahasa yang berhubungan dengan studi tentang nama. Bisa nama pribadi, nama tempat atau nama objek. Nama adalah cara yang luas dalam mengidentifikasi (yaitu, untuk

mengidentifikasi orang dan objek). Dalam penelitian Awalulu (1979) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Bagi orang-orang Afrika, pemberian nama tidak hanya sekadar untuk identifikasi; ini merupakan aspek penting dari budaya masyarakat. Sehingga pemberian nama adalah kepercayaan di antara banyak kelompok di Afrika bahwa semua yang diciptakan Allah memiliki nama dan makna. Seperti hasil pengamatan Awolalu (1979: 36) "bagi orang-orang Afrika Barat tidak ada yang dikatakan dalam sebuah budaya sampai hal itu mendapatkan nama." Lebih penting lagi Awolalu (1979: 36) mengemukakan bahwa nama tempat merupakan bagian dari kosakata orang, yang memberi informasi berharga dari jenis budaya tertentu. Di antara toponim, selain sebagai alat identifikasi, nama juga dapat digunakan sebagai sarana yang digunakan oleh seseorang atau sesuatu. Oleh karena itu dalam memberikan nama Yoruba sering mempertimbangkan situasi atau peristiwa kontemporer. Berikut adalah beberapa contoh:

- (i) Seorang anak yang lahir di sepanjang jalan disebut sebagai Abiona, sedangkan yang lahir ketika ayah sedang bepergian adalah Abidemi.

- (ii) Seorang anak yang lahir setelah kembar secara otomatis diberi nama Idowu.
- (iii) Seorang anak yang mengubah wajahnya saat lahir dikenal sebagai Ajayi.
- (iv) Seorang anak yang lahir di keluarga kerajaan beruang 'Ade' sebagai prefiks untuk namanya dan seorang anak yang lahir di keluarga dengan judul kepala suku lainnya beruang 'Oye', dan seterusnya sebagai prefiks untuk nama mereka.
- (v) Aina (perempuan) atau Ojo (laki-laki) adalah nama anak yang lahir dengan tali pusat yang diikatkan di leher.
- (vi) Seorang anak yang kakinya muncul pertama kali sejak lahir diberi nama Ige.
- (vii) Oke adalah anak yang lahir dengan kantung mati.
- (viii) Bejide adalah anak yang lahir saat hujan.
- (ix) Babatunde adalah anak laki-laki yang lahir setelah kematian kakek dari pihak ayah.

- (x) Yejide atau Iyabode atau Yetunde atau Yewande adalah anak perempuan yang lahir setelah kematian nenek dari pihak ayah.
- (xi) Omolaja adalah anak yang lahir ketika ayah dan ibunya tidak dalam baik kondisi.
- (xii) Ilori adalah seorang anak yang dikandung sebelum ibunya kembali menstruasi.
- (xiii). Okanlawon adalah seorang anak laki-laki atau perempuan tunggal di tengah-tengah hanya perempuan atau laki-laki anak-anak masing-masing.

Secara luas diterapkan, toponimi meliputi nama tempat yang dihuni, negara, fitur alam seperti gunung, sungai, dan bahkan bintang dan planet, dan fitur buatan manusia, seperti jalan dan bangunan. Dalam arti yang lebih terbatas mungkin hanya merujuk ke kota-kota, desa-desa dan tempat-tempat lain yang dihuni. Nama daerah, jalan, alun-alun kota, dan jalan-jalan sering dipicu oleh insiden, sehingga memberikan informasi latar belakang tentang hubungan politik, ekonomi dan sosial yang melaluinya studi menyeluruh tentang budaya dan sejarah

masyarakat dapat dilakukan. Awolalu (1979) melanjutkan dengan menyatakan bahwa nama-nama orang, kota, kota dan desa mengungkapkan keadaan sebenarnya di sekitar kelahiran mereka, jenis kehidupan yang akan mereka jalani, masa depan dan karakter mereka. Nama demikian menyampaikan sentimen atau kebenaran, atau iman dalam dewa, keyakinan dan tentang dewa dan dunia yang super masuk akal, jaminan dan harapan manusia dan kepercayaan di akhirat (Awolalu, 1979). Memang Ekwall (1959: xxix) menekankan bahwa nama-nama wilayah atau nama-nama tempat "membentuk bagian dari sebuah kamus masyarakat, yang memberikan informasi berharga dari jenis tertentu."

Dalam nada yang sama Maduibuike (1976) menyatakan bahwa nama adalah alat penting untuk memulihkan kebiasaan dan kebiasaan sosial masyarakat, harapan dan aspirasi mereka. Oleh karena itu nama seorang pria adalah kepemilikan yang tidak mampu yang bertahan setelah kematian. Dia melangkah lebih jauh untuk menyatakan bahwa nama mengidentifikasi orang, organisasi, negara, kota, kota dan bahkan

desa. Oleh karena itu tidak ada manusia tanpa nama, nama hidup setelah dia pergi, dan melalui itu, ingatan hidupnya hidup kembali.

Yang lebih signifikan adalah nama kota, kota dan desa, karena, menurut Momin (1989: 44), nama-nama seperti itu “membantu menerangi sejumlah geografis, sejarah keagamaan dan aspek lain dari kehidupan kota serta pada berbagai sumber daya alam yang menarik manusia untuk menetap dan bagaimana permukiman dimulai. ”To Momin (1989), setiap nama seseorang dan / atau kota, kota atau desa beruang berevolusi keluar dari kebutuhan, keinginan, harapan, dan aspirasi masyarakat, dan yang memberikan wawasan tentang gaya hidup pribadi orang-orang semacam itu.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nama-nama di Afrika diberi informasi berharga, yang dapat memberikan latar belakang pengetahuan untuk rekonstruksi sejarah. Memang, studi tentang nama, apakah tempat atau fenomena, telah mengungkapkan informasi tentang sejarah pemukiman, pengaturan topografi kota, dan kegiatan sosial, agama dan ekonomi di masa lalu. Seperti yang tepat dimasukkan oleh Momin (1989), mereka seperti warp dan pakan alat tenun yang terjalin

dengan warisan budaya masyarakat. Oleh karena itu, toponim sebagai sumber untuk rekonstruksi sejarah dapat membuka jalan bagi pemahaman yang tepat tentang (i) topografi permukiman serta tokoh sejarah yang kontribusinya terhadap pembentukan, pengembangan, dan stabilitas permukiman tersebut sangat besar, (ii) lokasi dan distribusi berbagai kelompok kepentingan yang tinggal di permukiman serta wilayah historis penting lainnya. Dapat dikatakan dengan benar bahwa, jika toponimitas suatu kota atau komunitas dieksplorasi dan diproses dengan baik dalam hal analisis dan interpretasi, semua kegiatan pembangunan kota tersebut dapat dipastikan secara ringkas, dengan demikian meningkatkan rekonstruksi budaya dan sejarah seperti kota atau komunitas.

BAB IV

KEARIFAN LOKAL DALAM TOPONOMI

4.1 Kearifan Lokal Dalam Sejarah

Toponimi memang menyediakan Data berharga dari mana berbagai aspek sejarah budaya masyarakat dapat direkonstruksi. Toponimi juga dapat digunakan untuk menyediakan urutan peristiwa yang relatif kronologis. Penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa sebagian besar informasi yang disediakan adalah sifat petunjuk. Oleh karena itu diperlukan data historis komplementer (termasuk tradisi lisan, etnografi dan informasi arkeologi) untuk menguatkan, atau sebaliknya, petunjuk yang terkandung dalam nama-nama ini sebelum Toponimi dapat diterima untuk menunjukkan fakta-fakta historis otentik. Penggunaan toponimi sebagai sumber informasi untuk akademik atau penelitian lain dalam hal ini, terutama yang berkaitan dengan bidang studi sejarah budaya kita, tidak terbatas pada disiplin arkeologi saja. Para sarjana dan peneliti dalam disiplin lain termasuk pertanian, obat-obatan (manusia dan hewan), botani, kimia dan zoologi, berpegang pada manfaat dari studi nama yang tepat.

Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliweri (2014: 7- 8) “budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan” dan budaya secara simbolis adalah “pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat”. Toponimi suatu tempat merupakan kesepakatan bersama dan diturunkan antar generasi.

Sehingga untuk mengetahui makna dari sebuah nama tempat membutuhkan kajian budaya secara historis dan simbolis. Hal ini selaras dengan pandangan William R. Bascom dalam Danandjaja (1994), bahwa salah satu fungsi folklor berkaitan dengan toponimi ini adalah sebagai sistem proyeksi (projective system) yakni sebagai alat perncerminan angan - angan suatu kolektif. Selain itu toponimi juga sangat dipengaruhi oleh faktor geografis (hidrologis, morfologis, biologis dan kondisi fisik alam lainnya), sehingga penamaan tempat (toponimi) dapat dikatakan berdasarkan kondisi geografis dan nilai historis simbolis.

Tempat identik dengan lokasi dalam sebuah ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga memiliki karakteristik tertentu. Maryani (2010:11) mengungkapkan bahwa tempat memiliki karakter fisik dan manusia yang hidup di dalamnya dengan keberadaan lokasi suatu daerah sehingga menjadi branded of place, landmark, geonomic region, indikasi geografis yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat. Jadi unsur penamaan tempat tidak dapat lepas dari unsur aktivitas manusia, apakah kesan terhadap suatu fenomena geografis ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau. Memperlajari toponimi artinya sama dengan memahami masa lalu, seringkali toponimi menggambarkan kejadian realitas sosial dan pola keruangan (Vannieuwenhuyze, tanpa tahun:189).

4.2 Kearifan lokal dalam lingkungan Sosial

Dalam upaya-upaya menjaga topografi historis daerah pedesaan dibenarkan karena nilai budaya yang harus dijaga kelestariannya. Selain itu, dalam penulisan toponimi menunjukkan bahwa toponimi adalah alat

yang berguna untuk memahami hubungan historis sosial yang rumit antara masyarakat lokal dan lingkungan mereka. Di Galicia, seperti di banyak wilayah Eropa lainnya, daerah pedesaan ditinggalkan dengan resiko yang dramatis untuk pelestarian lanskap tradisional, keanekaragaman hayati dan layanan ekosistemnya, dan pengetahuan budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat (Filipe & Mascarenhas 2011; Jongman, 2002). Hilangnya nama-nama tradisional untuk daerah skala lokal meninggalkan lanskap pedesaan tanpa elemen pengetahuan penggunaan lahan yang berharga. Di Belanda, transformasi lanskap tradisional membawa penggantian nama tempat dengan kode registrasi, oleh karena itu informasi berharga tentang pengetahuan etnis unsur-unsur alam hilang (Siderius & de Bakker, 2003). Proses yang sedang berlangsung konsolidasi tanah di Galicia mungkin memiliki efek yang sama pada jangka menengah, karena perubahan bentuk dan struktur kavling tanah di wilayah ini, lanskap tradisional adalah mosaik elemen tambal sulam seperti ladang yang dibudidayakan, padang rumput untuk merumput dan memotong, kebun, sisa hutan dan semak belukar, dan penggunaan lahan atau tipe vegetasi lainnya. Lanskap kompleks ini

umumnya berubah selama setengah abad terakhir karena migrasi ke daerah perkotaan dan perubahan penggunaan lahan menuju perkebunan monoton atau padang rumput yang diperbaiki (Calvo-Iglesias et al. 2009). Karena masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pemeliharannya, upaya harus dilakukan dalam menjaga tidak hanya nilai-nilai alam tetapi juga populasi yang mendiami kawasan yang diawetkan. Misalnya, pengetahuan lokal tentang etnobotani dapat hilang di daerah terlantar, dan risiko kebakaran hutan dapat meningkat jika tidak ada pengelolaan vegetasi yang tepat diterapkan oleh pemilik tanah (Moreira, Rego, & Ferreira, 2001). Kami telah menunjukkan bahwa, sampai batas tertentu, kekayaan dan keragaman phyto-toponim berkorelasi dengan keanekaragaman hayati dan ekspresi budaya, dan dapat digunakan sebagai indikator keanekaragaman budaya geografis yang eksplisit. Dengan demikian, perencanaan konservasi harus memasukkan sifat-sifat alamiah yang toponimi sebagai indikator elemen alam, dan sebagai bagian lanskap warisan budaya yang harus dilindungi untuk masa depan.

4.3 Kearifan local dalam Pasca Sosialis

Dalam literatur yang berkembang tentang perubahan nama jalan, sejumlah penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara relasi kekuasaan, memori publik, pembentukan identitas dan rekonsiliasi, tetapi hanya sedikit yang menganalisis respons populer terhadap praktik penggantian nama martir. Dalam kapasitas peringatan mereka (Light and Young 2014), 'prasasti martir' menjadi situs ingatan yang menyatukan kekuatan, zikir, bahasa, ketahanan, dan ruang. Nama-nama jalan bertindak sebagai peringatan kota dan khususnya mereka berfungsi sebagai praktik peringatan yang menunjukkan agenda politik tertentu yang bersaing untuk mengontrol representasi simbolik sejarah dan produksi budaya ingatan publik di kota. Pertanyaan yang mendasari dalam hal ini adalah visi-visi sejarah mana yang berhak dituliskan di rambu-rambu jalan dan bagaimana orang biasa menemukan prasasti martir atau teks kota baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Baik Azaryahu (2011) dan Light and Young (2014) telah menyerukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana perubahan nama tempat

'diterima' oleh orang biasa, jadi penelitian ini secara khusus menangani masalah ini.

Pemandangan jalan di Timisoara pada umumnya tertata, meskipun beberapa nama martir lainnya masih bisa ditulis dalam teks kota. Selain kebanggaan dan pengakuan terhadap Timisarian sehubungan dengan para martir mereka dan gagasan untuk menjadi kota 'anti-Komunis' pertama di Rumania, penduduk lokal menganggap banyak dari nama-nama ini cukup panjang, sulit untuk digunakan dan telah menghasilkan beban birokrasi. Ketegangan antara kebanggaan / pengakuan dan relevansi sosio-ekonomi dari nama-nama baru adalah elemen-elemen unik di Rumania pasca-sosialis

proses penetapan ulang jalan perkotaan. Masyarakat baru ingin mengingat penindasan dan kekerasan rezim sebelumnya dan menghormati para korban penganiayaan negara '(Light and Young 2015, 235). Peringatan dan peringatan adalah tindakan keadilan sosial, tetapi restitusi dapat membawa konflik lokal atas penggunaan nama-nama baru. Selain itu, politik kepraktisan sangat penting dalam studi tempat-nama karena keadilan sosial dan kontekstualisasi konflik

sebagai kasus praktis dan ideologis saling terkait. Secara ideologis, di balik topeng beban pembayaran karena perubahan nama jalan, ada banyak kesulitan dalam transisi ekonomi Rumania untuk orang tua dan beberapa orang muda. Perbedaan generasi yang terdokumentasi di antara penduduk yang diinterview sangat penting dalam perubahan nama jalan di kota-kota pasca-sosialis: mereka yang lahir di bawah sosialisme lebih mungkin untuk mempertahankan atau bahkan kembali ke nama jalan yang ditulis dari tahun 1950-an hingga 1989, sementara yang baru Generasi telah lebih mengenal nama-nama para martir.

Jelas bahwa perubahan nama jalan lebih diatur dalam dekade terakhir di Timisoara, tetapi masyarakat lokal membutuhkan waktu untuk berkenalan dengan nama-nama baru. Meskipun Timisoara adalah simbol kemartiran di Rumania, penduduk setempat terbagi tentang penggunaan sehari-hari nama-nama para martir. Kurangnya konsultasi publik, alokasi nama yang salah untuk kekhususan ruang, skeptisisme mengenai nilai budaya peringatan dan memastikan beberapa nama-nama martir, nama panjang dan kesulitan dalam mengenang, dan biaya ekonomi dari perubahan jalan adalah elemen kunci dalam menerima,

atau menolak, penggunaan nama-nama para martir. Arah yang berbeda untuk penelitian masa depan dapat diikuti: misalnya, untuk menguji peran tanggapan sehari-hari terhadap nama tempat perkotaan lainnya dan untuk memastikan apakah kota-kota martir lainnya di Rumania menafsirkan dan memperingati ide tentang martir dengan cara yang berbeda atau sama.

BAB V

PENANDA DALAM TOPONOMI

Penandaan dalam Toponimi dapat terbagi menjadi beberapa morfem, morfem merupakan dasar dalam penandaan dalam toponimi dan lema kadu (kelompok) sebagai berikut

5.1 MORFEM

Morfem Ci-

- a. Morfem Ci- ditambah nama tumbuhan ditemukan pada toponim seperti: (1) Cipinang; (2) Cihanjuang; (3) Cikadu; (4) Ciseureuheun; (5) Cipicung; (6) Cikadongdong; (7) Cimanggu; (8)
- b. Cikadueun; (9) Cisereh; (10) Cigadung; (11) Cilaja; (12) Cibitung; (13) Ciawi; (14) Cimanggu (15) Cijambe (16) Cijeruk; (17) Ciinjuk.
- c. Morfem Ci- ditambah nama warna ditemukan pada toponim seperti: (1) Cibeureum; (2) Cibodas; (3) Cikoneng; (4) Cikayas; (5) Cibungur; (6) Cihideung.

- d. Morfem Ci- ditambah nama keadaan alam yang berhubungan dengan air ditemukan pada toponim seperti: (1) Cikiruh; (2) Cikiruhwetan; (3) Ciburial; (4) Ciherangjaya; (5) Ciherang.
- e. Morfem Ci- ditambah penamaan hewan terdapat pada toponim seperti: (1) Cikalong; (2) Cibadak; (3) Cimanuk; (4) Cikuya; (5) Ciodeng; (6) Cipeucang.
- f. Morfem Ci- ditambah kata yang berhubungan sifat ditemukan pada toponim seperti: (1) Cimanis; (2) Cigeulis; (3) Cihaseum; (4) Cipait.
- g. Morfem Ci- ditambah kata yang berhubungan dengan tempat terdapat pada toponim seperti: (1) Cibaliung; (2) Citalahab; (3) Cijakan; (4) Citumenggung; (5) Cikentrung; (6) Cinoyong; (7) Citeluk; (8) Cibingbin; (9) Cijaralang; (10) Cibarani; (11) Citaman; (12) Cigondang; (13) Cikentrung; (14) Cilabanbulan; (15) Cililitan; (16) Cilentung; (17) Ciandur.
- h. Morfem Ci- ditambah kata yang berhubungan verba ditemukan pada toponim seperti: (1) Cigandeng; (2) Citeureup; (3) Cimoyan.

5.2 LEMA KADU

5.2.1 LEMA KADU HEWAN

Lema Kadu ditambah dengan nama hewan ditemukan pada toponim seperti: (1) kadubadak; (2) Kaduengang; (3) Kadumerak; (4) Kadugajah; (5) Kadubanen; (6) Kadumaung; (7) Kadubangkong.

5.2.2 LEMA KADU TUMBUHAN

Lema Kadu ditambah dengan nama tumbuhan ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadulimus; (2) Kadumalati; (3) Kadukacapi; (4) Kadugadung.

5.2.3 LEMA KADU WARNA

Lema Kadu ditambah dengan nama warna ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadubelang; (2) Kaduhejo; (3) Kadugading; (4) Kaducoklat; (5) Kadubeureum.

5.2.4 LEMA KADU PERALATAN RUMAH TANGGA

Lema Kadu ditambah dengan nama peralatan rumah tangga ditemukan pada toponim seperti: (1) Kadulisung; (2) Kadupayung.

5.2.5 LEMA KADU TEMPAT

Lema Kadu ditambah dengan nama tempat ditemukan pada toponim seperti: (1) Kaduela; (2) Kadubale; (3) Kadumadang; (4) Kaduronyok; (5) Kadugemblo; (6) Kadubera; (7) Kadudampit.

5.2.6 LEMA KADU ALAM

Lema Kadu ditambah dengan keadaan alam ditemukan pada toponim seperti: (1) Kaducaang; (2) Kadubungbang; (3) Kadujangkung.

5.3 LEMA PASIR

5.3.1 LEMA PASIR NAMA KEADAAN ALAM

Lema Pasir ditambah dengan nama keadaan alam ditemukan pada toponim seperti: (1) pasirkarang; (2) Pasirpanjang; (3) Pasirsedang.

5.3.1 LEMA PASIR NAMA KEADAAN TUMBUHAN

Lema Pasir ditambah dengan nama tumbuhan ditemukan pada toponim seperti: (1) Pasirawi; (2) Pasirpeuteuy; (3) Pasireurih; (4) Pasirgadung; (5) Pasirkadu

5.3.3 LEMA PASIR NAMA HEWAN

Lema Pasir ditambah dengan verba ditemukan pada toponim seperti: (1) Pasirtenjo; (2) Pasirlancar.

BAB VI

NAMA KECAMATAN DI BANYUWANGI

Toponimi nama kecamatan di banyuwangi dalam penelitiannya menggunakan pendekatan sejarah sebagai alat ukurnya dan pendekatan bahasa yang di peroleh hasil sebagai berikut:

6.1. Toponimi Kecamatan

6..1.1 BLIMBINGSARI

Dulu sebelum ada nama Blimbingsari namaya adalah banyualit berasal dari bahasa using yaitu air kecil. Dinamai Banyu Alit karna disitu ada sebuah sungai yang lumayan besar akan tetapi aliran sungainya sangat kecil dibandingkan dengan sungai- sunagai yang ada disekitarnya seperti sungai sasaktambong, sungai kedunen, dan sungai sasak bomo.

Pada tahun 1984 ada seorang tokoh yang datang dari malang namanya Kiyai Kholifah. Ia menyebarkan agama Islam di Malang dan mendirikan Pondok Pesantren di sana. Karna pada waktu itu belanda terasa terusik lalu Kiyai Kholifa mau dibantai

dan menjadi bulan bulanan belanda lalu beliau lari ke Banyuwangi letaknya di Banyu Alit.

Tahun lambat tahun Kiyai Kholifah mengganti nama Banyualit menjadi Blimbingsari beliau mencontoh nama sebuah kota yang ada di Malang yaitu Blimbing tempat beliau mendirikan pondok pesantren dulu, sedangkan sari mempunyai arti inti atau juga bisa disebut sebagai pemanis. Beliau mengganti namanya daerah tersebut dikarenakan pamornya kurang atau karismatiknya kurang maka Banyu Alit berubah menjadi Blimbingsari.

Beliau di Banyu Alit atau Blimbingsari juga mendirikan pondok pesanteren yang namanya Ponpes Babussalam yang letaknya sa'at sekarang berada dibelakang Kantor Desa Blimbing Sari atau kantor Kecamatan Blimbingsari.

Dulu diBanyu Alit atau Blimbingsari ketika Kiyai Kholifah pertama kali datang ada banyak pohon belimbing dipinggir jalan seta dirumah warga. Pada waktu itu penduduk asli Blimbingsari hanya sedikit Setelah kedatangan Kiyai Kholifah penduduk semakin

banyak dan berkembang hingga sekarang menjadi satu-satunya kecamatan yang mempunyai bandara di kabupaten Banyuwangi.

6.1. 2 BANGOREJO

Berdasarkan cerita turun-temurun, Bangorejo memiliki 3 versi yang pertama kata bangorejo berasal dari dua kata : *Bangau* dan *Rejo*. Bangau merupakan sejenis burung berukuran besar, serta memiliki kaki dan leher panjang. Sedangkan *Rejo* (bahasa Jawa) yang bermakna ramai. Dengan demikian, Bangorejo bisa dimaknai sebuah tempat yang banyak dihuni burung Bangau.

Menurut nenek moyang berpendapat yang kedua Bangorejo berasal dari kata *Bangau* dan *Rejo* tetapi bangorejo ini memiliki makna yang berbeda yaitu memiliki makna *Bangau* yang berarti rumah-rumah kecil yang berada ditengah-tengah kebon dulu rumah rumah kecil ini berada di jalan setapak yaitu yang menghubungkan jalan Blok Agung menuju ke Purwodadi kenapa bisa dikatakan Bangorejo? Karena setiap rumah rumah kecil itu banyak orang

beristirahat dengan santai dan tenang baru setelah itu masyarakat memberi nama tempat ini yaitu dengan sebutan Bangorejo.

Ketiga Bangorejo yang berasal dari kata *Bangau* yang berarti siluman atau manusia berkepala anjing, dulu sebelum menjadi desa Kecamatan Bangorejo ini adalah hutan belantara atau hutan pohon gebang tidak satu pun orang berani masuk kedalam hutan ini dikarenakan hutan ini sangat angker dan mistis beberapa orang pernah masuk tapi selang beberapa hari dia pasti hilang tidak kunjung pulang sudah banyak korban di hutan ini.

Bangorejo tak lain adalah nama desa yang kemudian menjadi kota kecamatan di daerah Banyuwangi selatan. Secara administratif, desa ini terbentuk pada tahun 1927. Sebelum tahun tersebut, Bangorejo hanyalah sebuah dusun yang dipimpin seorang , kamituwo dan menyatu di bawah pemerintahan Desa Glowong. Sekitar tahun 1922, penduduk berinisiatif untuk memisahkan diri dari Glowong. Pembabatan alas yang telah ada sejak 1916, terus dilakukan hingga berakhir pada 1927. Dulunya hutan banyak ditumbuhi pohon gebang, yang bentuknya hampir mirip seperti

Di hutan tersebutlah, ratusan burung Bangau hidup. Penduduk setempat sering kali menjumpai burung itu setiap kali pergi ke hutan untuk mencari kayu dari pohon gebang. Maka tak sedikit pula, warga yang menyebut hutan gebang dengan nama kebun bangau. Karena memang belum punya nama, akhirnya penduduk sepakat menamai desanya dengan nama Bangorejo. Pada tahun 1916 pemerintah Belanda membangun irigasi dari sungai Kalibaru yang membelah Kecamatan Bangorejo dengan tenaga dari pendatang suku Jawa, irigasi yang difungsikan untuk mengalir sawah dan pada masa ini sudah ada gorong-gorong air melintasi air utama dibawahnya jembatan jalan.

Desa Bangorejo berbatasan dengan Kecamatan Gambiran di sebelah utara, Kecamatan Purwoharjo sebelah timur. Sedangkan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambirejo, serta di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebondalem. Jumlah penduduk kini mencapai 2.924 jiwa yang menduduki diatas lahan 1.034 hektare. penduduk yang mendiami Bangorejo kebanyakan

pendatang seperti dari Jawa Tengah yang ditunjukkan dengan bahasa sehari-hari mereka yang memakai bahasa Jawa.

6.1.3 KALIBARU

Pada zaman dahulu kala tersebutlah seorang maharsi yang bernama Rsi Markandeya. Rsi Markandeya adalah seorang Maha Yogi yang sangat utama yang berasal dari keturunan warga Bregu. Bheghawan Bregu adalah keturunan dari Hyang Jagatnatha yang bergelar Sang Hyang Ratnamaya. Beliau adalah putra dari Sangyang Tunggal yang menjaga dan menguasai dunia seluruhnya. Dikisahkan, salah satu keturunan Hyang Jagatnatha bernama Sang Hyang Rsiwu, beliau seorang Mahayogi yang amat bijaksana mempunyai putra bergelar Sang Hyang Meru.

Sang Hyang Meru mempunyai Putra Sang Ayati dan adiknya Sang Niata. Sang Ayati mempunyai putra bernama Sang Prana, dan Sang Niata mempunyai putra bernama Sang Markanda. Sang Markanda memperistri seorang gadis cantik dan sempurna bernama Dewi Manswini. Inilah yang Melahirkan Sang Maharsi

Markandeya. Rsi Markandeya sangat tampan dan mempunyai banyak ilmu, Lama beliau membujang dan akhirnya memperistri Dewi Dumara. Dan mempunyai putra seorang bergelar Hyang rsi Dewa Sirah. Rsi Dewa sirah memperistri Dewi Wipari. Rsi Markadeya adalah titisan Dewa Surya yang berasal dari Negara Bharatawarsa (India). Dan Beliau berkeinginan mengembangkan ajaran Yoga beliau menuju daerah selatan India hingga akhirnya sampailah di Nusantara.

Maharsi Markandeya datang ke bumi nusantara pada abad ke 2 M. Beliau bertapa dikereng gunung Dieng, di Jawa Tengah. Akan tetapi tiap malam beliau didatangi oleh orang-orang halus. Mereka ada yang berupa jin, setan, hantu dan sebagainya. Konon kabarnya mereka berdiam pada goa-goa, jurang-jurang yang dalam, batu-batu besar atau pohon-pohon yang besar. Semuanya datang mengganggu Sang Markhandeya bertapa. Maka terpaksa beliau meninggalkan tempat itu dan pergi ke arah timur dan akhirnya sampai dikereng gunung Raung. Disitulah Maharsi Markandeya mulai bertapa lagi.

Di bawah Gunung Raung tersebut Maharsi Markandeya mendirikan sebuah padepokan yang bernama Padepokan Baru dengan Pasramannya yang bernama Pasraman Diwang Ukir Damalung membentang dari Banyuwangi hingga Besuki, Situbondo. Zaman dulu disepanjang lereng Raung dipercayamenjadi wilayah pasramanyang ditempati masyarakat Jawa Aga (sebutan untuk masyarakat yang tinggal di lereng selatan gunung Raung). Untuk nama Kalibaru sendiri dikarenakan di daerah sebelah timur Gunung Gunitir (sekarang Kalibaru)terdapat sebuah sungai (kali) besar yang membentang dari arah utara hingga ke selatan. Sungai tersebut tepat berada di Padepokan Baru yang dibangun oleh Maharsi Markandeya, sehingga nama Kalibaru sendiri diambil dari perpaduan antara sungai yang dalam bahasa jawaanya berarti Kali yang berada di Padepokan Baru sehingga tersebutlah Kalibaru, yang berarti sungai atau dalam bahasa jawaanya Kali yang berada di Padepokan Baru.

6.1.4 BANYUWANGI

Narasumber awalnya menceritakan tentang Pendopo Sabha Swagata Blambangan dan fungsi nya sebagai Rumah Dinas Bupati Banyuwangi dan tempat pertemuan tamu-tamu penting Bupati selain itu pendopo tersebut juga sebagai tempat wisata masyarakat Banyuwangi yang ingin mengetahui rumah dinas Bupati, replika rumah adat masyarakat osing dan sumur yang merupakan asal mula munculnya nama kota Banyuwangi.

Saat saya menanyakan mengapa kecamatan yang berada di pusat kota Banyuwangi dinamakan kecamatan Banyuwangi Kota kenapa tidak nama lain, lalu narasumber menjawab bahwa pemberian nama tersebut ada hubungannya dengan cerita legenda *Sidopekso Of Sritanjung* yang artinya bahwa dulunya ada seorang raja yaitu Prabu Sulahkromo memiliki patih yang bernama Sidopekso yang memiliki istri cantik yang bernama putri Sri tanjung, karena sang raja mengagumi kecantikan sang putrid Sritanjung dan suka terhadap istri sang patih tersebut sehingga raja mengutus sang patih untuk pergi berperang yang tujuannya agar

sang raja bisa merayu putri sri tanjung namun sang putrid tidak tergoda dengan rayuan sang raja. Putri Sri tanjung merasa bahwa dia harus tetap setia menunggu sang patih yang pergi kemedan perang dikemudian hari sang patih kembali kerajaan untuk melaporkan bahwa perang sudah usai dan kerajaannya memenangkan pertempuran, namun karena sang raja merasa sakit hati karena cintanya ditolak oleh putri Sritanjung sehingga raja memfitnah putri Sritanjung dengan mengatakan bahwa selama sang patih pergi berperang istrinya merayu sang raja yang akhirnya membuat sang patih marah terhadap istrinya dan menuduhnya berselingkuh.

Putri Sritanjung menanggapi kemarahan suaminya dengan sabar dan menjelaskan bahwa dia tidak berselingkuh dengan sang raja, namun sang rajayang mencoba merayunya tapi karena sang patih Sidopekso sudah terbawa emosi dan tidak mendengarkan penjelasan dari putrid Sritanjung, yang akhirnya patih Sidopekso berencana ingin membunuh istrinya disebuah sungai yang keruh. Niat jahat tersebut diketahui oleh putrid Sritanjung namun sang putri berpesan kepada suaminya sebelum meninggal bahwa

jika sang Patih membunuhnya dan darah yang dikeluarkan sang putrid berbau harum maka membuktikan bahwa dia tidak berselingkuh dengan sang Raja namun jika darah yang dikeluarkan berbau busuk itu berarti sang putri berselingkuh dengan sang Raja. Namun kata-kata yang diucapkan putrid Sritanjung tidak membuat sang patih tersadar namun membuat sang patih semakin bertambah marah dan langsung membunuh putri Sritanjung dengan menusukkan keris yang sangat tajam di dada sang istri dan jasadnya di buang ke sungai.

Jasad dari Putri Sritanjung yang dibuang kesungai mengeluarkan darah yang membuat air sungai yang keruh berubah menjadi bening seperti kaca dan mengeluarkan aroma harum dari sungai tersebut. Dan hal tersebut membuat Patih Sidopekso menyesal dan menyadari kesalahannya bahwa sesungguhnya istrinya tidak berselingkuh, dari legenda tersebut muncullah asal usul nama kota Banyuwangi (Banyu=Air,Wangi=Harum).

Jadi kesimpulannya menurut narasumber kenapa kecamatan kota dinamakan Kecamatan Banyuwangi Kota adalah merupakan

bentuk apresiasi masyarakat Banyuwangi terhadap legenda asal usul kota Banyuwangi yang sudah banyak di ketahui masyarakat Banyuwangi.

6.1.5 CLURING

Kecamatan Cluring adalah salah satu Kecamatan yang asal usulnya masih simpang siur. Kecamatan terletak dikiri jalan kalau dari barat. Kecamatan Cluring Sendiri mempunyai beberapa Desa (Cluring, Benculuk, Plampangrejo, Kaliploso, Sembulung, Sraten, Sarimulyo, Tamanagung, danTampo). Cluring adalah sebuah Kecamatan yang mempunyai potensi yang sangat banyak dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan. Sementara itu, Kecamatan Cluring dulunya adalah sebuah Kerajaan Selogiri yang dipegang oleh seorang Raja yang memegang kekuasaan yang sangat luas. Sebagiaian dari Kecamatan yang ada di wilayah selatan adalah wilayah kekuasaannya.Raja juga mempunyai seorang patih yang bernama Cluring. Pada waktu itu Patih ditugaskan untuk menemui pamannya yang tinggal di daerah Alas Purwo,di daerah selatan

khususnya daerah alas purwo. Paman dari Patih cluring bernama Suko.

Pamannya meminta ia kesana karena patih Cluring mendapat tugas dari pamannya untuk mendatangi acara hajatan anak dari Raja Mataram, yang akan menyembelih beberapa ekor sapi dari alas purwo dan banyak bumbung yang berisikan padi untuk acara tersebut. Suko adalah seseorang pembuat senjata yang sangat terkenal dulunya, sampai-sampai raja Mataram memintanya agar dibuatkan senjata selama 40 hari, jika tidak bisa menyelesaikan senjata tersebut suko akan dibantai habis-habisan oleh Raja Mataram. "*Sengkelit Bintang Kemungkus*" adalah sebuah kata yang keluar dari mulut Empu Suko sekaligus paman dari Patih Cluring yang mempunyai arti sebuah benda yang terpancar bagus yang mempunyai kekuatan tidak kasap mata yang tidak semua orang memilikinya. Setelah berhari-hari berlalu Empu Suko berhasil menyelesaikan senjata yang diinginkan oleh Raja Mataram selama 39 hari sebelum hari yang ditentukan. Asal muasal kenapa ingin memesan senjata pada Empu Sukodi karena Raja ingin menaklukkan

Empu Suko dengan senjata yang dibuatnya sendiri. Karena Raja sudah mengatakan “Bersabda Sandeto Ratu” yang artinya seseorang Raja mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan tidak boleh ada seseorang yang melawannya. Setelah kejadian tersebut terjadilah peperangan antar Raja Mataram dengan Empu Suko, setelah pertikaian berlangsung datanglah Patih Cluring yang sangat terpukul melihat keadaan Empu Suko.

Akhirnya Empu Suko mengatakan pada Patih Cluring untuk mengambil kembali senjata yang sudah ditangan Raja Mataram. Pengambilan Senjata tersebut Patih Cluring merencanakan strategi agar patih bisa mengambilnya dengan mudah. Patih Cluring mengambil senjata tersebut datang dari alun-alun. Blambangan hanya dengan petikan jari. Ternyata Patih Cluring bisa mendapatkan kembali senjata yang di buat oleh Empu Suko. Patih Cluring bersabda “barang siapa yang bisa mengambil di Desa Cluring dan Kerajaan Mataram mencurinya maka mereka diberi sebutan maling”. Melewati Bojonegoro dan Situbondo pasukan mencari desa Cluring, dan akhirnya Senopati juga mencari Patih Cluring yang

belum ditemukan alhasil beberapa wilayah kekuasaan Kerajaan Selogiri diambil dan dipecah oleh seseorang yang identitasnya belum diketahui.

Dalam pendekatan bahasa kata clurung berasal dari nama buah cluring yang bentuknya mirip dengan buah duku namun rasanya dangat asam.

6.1.6 GIRI

Menurut warga sekitar bernama Amir Soleh, asal usul daerah tersebut dinamai Giri karena dahulu ada seorang dari wali songo dan pendiri Kerajaan Giri Kedaton, yang berkendudukan di Gresik, Jawa Timur yang bernama Sunan Giri. Sunan Giri membangun Giri Kedaton sebaga pusat penyebaran agama Islam di Jawa. Sunan Giri memiliki beberapa nama yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden Ainul Yaqin dan Joko Samudro dan saat Sunan Giri meninggal dimakamkan di Desa Giri.

Dalam Sejarahnya Sunan Giri lahir pada tahun 1365 Saka/ 1443 Masehi di Blambangan, Jawa Timur. Beliau adalah anak dari

Maulana Ishak, hasil perkawinannya dengan putri Blambangan. Dimana masyarakat Jawa lebih mengenalnya dengan nama Dewi Sekardadu. Diceritakan bahwasannya Maulana Ishak atau Syeh Wali Lanang awal mulanya sengaja datang ke tanah Jawa dengan maksud membantu Raden Rahmat dalam berdakwah.

Ketika diberi tugas oleh Raden Rahmat untuk berdakwah di ujung timur pulau Jawa tepatnya di kerajaan Blambangan, kondisi puteri raja saat itu sedang sakit. Maka oleh raja Blambangan, Maulana Ishak diminta untuk mengobati puteri tersebut. Maulana Ishak pun berhasil mengobati Puteri dari raja Blambangan, sebagai ucapan terima kasih dari sang raja maka beliau pun dinikahkan dengan puteri tersebut. Namun siapa sangka, keinginan Maulana Ishak untuk membawa sang raja menjadi seorang muslim mendapat penolakan, agar tidak terjadi pertentangan maka Maulana Ishak pun pergi meninggalkan istana.

Pada saat itu, Dewi Sekardadu dalam keadaan hamil tua dan tidak berapa lama kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki, yaitu Sunan Giri. Sunan Giri sejak dalam kandungan sudah mengalami

cobaan, dimana ia ditinggalkan oleh ayahnya lalu kemudian setelah dilahirkan ia dibuang dengan cara dimasukkan ke dalam peti kemudian dibuang ke laut. Sunan Giri ditemukan oleh seorang juragan yang sedang berlajar kemudian diberikannya kepada Nyai Samboja seseorang yang sudah tidak bersuami dan tidak memiliki anak.

Nyai Samboja juga dikenal dengan nama Nyai Ageng Pinatih, seorang wanita bangsawan terhormat di Gresik. Sewaktu Sunan Giri berumur 12 tahun, ia dibawa ibu angkatnya ke pesantren Ampel Denta Surabaya, yang mana Sunan Ampel sendirilah yang mengajarnya. Sunan Giri dikenal genius, rajin dan selalu mentaati gurunya. Ia memiliki kelebihan-kelebihan dan keistimewaan sejak kecil sehingga Raden Rahmat atau sunan Ampel mengangkat Sunan Giri menjadi anak angkatnya dengan dipersaudarakan Makdum Ibrahim.

Sunan Giri lalu dinikahkan dengan saudara perempuan dari Makdum Ibrahim yakni Dewi Murtashiyah, puteri Sunan Ampel dengan Nyai Karimah kembang kuning. Selain menikahi puteri

Sunan Ampel, Sunan Giri juga menikahi Dewi Wardah, puteri dari Kyai Ageng Bungkul, seorang pembesar kota Surabaya yang masih keturunan Majapahit.

Setelah merasa cukup ilmu, Sunan Giri membuka pesantren di daerah perbukitan Desa sidomukti, Selatan Gresik. Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren itu pun kemudian berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang dikenal dengan nama Giri Kedaton. Masa pemerintahan Sunan Giri di Giri Kedaton berlangsung dari 1487 M s/d 1506 M. Sunan Giri wafat pada tahun 1506 M.

Munculnya Kedaton Giri, membawa dampak positif bagi perkembangan Islam di wilayah Giri. Kedaton yang dilambangkan sebagai lambang kebesaran dan kemegahan bagi pemerintahan yang syah menambah kewibawaan pemimpin atau raja yang berkuasa. Sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yakni adanya : alun-alun, istana dan pasar.

Pertumbuhan Kedaton Giri mencakup lembaga pendidikan dan pusat pemerintahan ulama. Sebagai lembaga mendidikan, Kedaton Giri menjadi madrasah tempat beliau mengajar agama islam kepada para santrinya, yang dikenal dengan madrasah Giri atau pesantren Giri. Sebagai pusat pemerintahan ulama, ini diawali dari kemerosotan pemerintahan Majapahit. Melihat kejayaan pemerintahan Sunan Giri, maka penguasa Majapahit saat itu berusaha menumbangkan kejayaan Sunan Giri namun bukan kemenangan yang didapat melainkan kegagalan. Untuk tetap menjaga kestabilan Majapahit saat itu, maka raja Majapahit mengakui dan menjadikan Sunan Giri beserta Raden Rahmat menjadi orang-orang besar kerajaan Majapahit. Setelah mendapatkan pengakuan tersebut, Raden Rahmat dan Sunan Giri beserta tokoh agama lainnya, menjadikan Kedaton Giri sebagai pusat dakwah.

Jasa Sunan Giriya itu jasa yang terbesar tentu saja perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam ditanah Jawa bahkan ke nusantara. Beliau pernah menjadi hakim dalam perkara

pengadilan Syekh Siti Jenar, seorang wali yang dianggap murtad karena menyebarkan paham Pantheisme dan meremehkan syariat Islam. Dengan demikian Sunan Giri ikut menghambat tersebarnya aliran yang bertentangan dengan paham *Ahlussunnah waljama'ah*. Keteguhannya dalam menyiarkan agama Islam secara murni dan konsekuen membawa dampak positif bagi generasi Islam berikutnya.

Di dalam kesenian beliau juga berjasa besar, karena beliau adalah yang pertama kali menciptakan Asmara dana dan Pucung, beliau pula yang menciptakan tembang dan tembang dolanan anak-anak yang bernapas Islam antara lain: *jamuran, cublang-ublak suweng, jithungan dan delikan*. Sembari melakukan permainan yang disebut jelungan itu biasanya anak-anak akan menyanyikan lagu Padhang Bulan : “*padhang-padhang bulan, ayo gagedha dolanan, dolanan naing latar, ngalappadhang gilar-gilar, nundhung begog hangetikar*” yang artinya (malam terang bulan, marilah lekas bermain, bermain di halaman, mengambil di halaman, mengambil manfaat benderangnya rembulan, mengusir gelap yang lari terbit-

birit).Maksud dari lagu dolanan padhang bulan : Agama Islam telah datang, maka marilah kita segera menuntut penghidupan, dimuka bumi ini, untuk mengambil manfaat dari agama Islam,agar hilanglenyaplah kebodohan dan kesatan.

Peninggalan-peninggalannya: pemakaman Sunan Giri, perminan cublak-ublak suweng, jithungan, asmarandana, pucung, tangga dan candi bantar yang jalan mau kepemakaman Sunan Giri.

Sehingga untuk mengenang dan melestarikan bahwa sunan Giri yang merupakan kelahiran Blambangan dan ibu asli Blambangan maka wilayah yang di yakini masyarakat banyuwangi sebagai makam ibu dari Sunan Giri diberi nama kecamatan Giri

6.1.7 LICIN

Pada tahun + 1925 diwilayah kabupaten banyuwangi bagian barat, tepatnya dikaki Gunung ijen disana terdapat suatu dataran tinggi yang subur dengan suhu udara yang cukup sejuk sehingga menarik pengembara untuk melakukan pembukaan hutan untuk dijadikan ladang/lading pertanian dan tempat tinggal yang saat itu membutuhkan tempat untuk beristirahat dan cocok untuk bertanam.

Dari tahun ke tahun jumlah pengembara yang datang ke daerah tersebut semakin bertambah termasuk salah satunya adalah suku Madura. Pembukaan hutan tersebut menjadi semakin luas sehingga lama kelamaan daerah tersebut menjadi sebuah perkampungan penduduk yang cukup ramai dan penghidupannya cukup makmur.

Daerah tersebut termasuk daerah yang subur dan curah hujannya cukup tinggi sehingga banyak hasil bumi yang dihasilkan diantaranya padi, palawija dan rempah- rempah sehingga menarik bagi bangsa asing yaitu belanda untuk menjajah dan menguasai pemukiman penduduk tersebut. Pada masa penjajahan belanda ,mereka membangun tangsi (markas pertahanan dan pemukiman bagi bangsa belanda). Penduduk dikaki gunung ijen tersebut banyak yang menanam kedelai, yang yang bahasa belandanya “LICI” dengan penambahan akhiran n dan karena banyak tanaman kedelai itulah kemudian “LICI” lama kelamaan berubah menjadi “LICIN” bila di lihat dari bahasa Madura kata nama licin berasal dari bahasa Madura “*LETJEN*” karena didaerah itu curah hujan cukup tinggi kalau turun musim penghujan hampir setiap hari hujan terus menerus. Sehingga

jalan saat itu masih jalan setapak menjadi becek dan licin,dan saat itu orang Madura tersebut terpeleset dan jatuh.Hal ini terjadi berulang-ulang sehingga orang Madura tersebut jengkel dan marah sambil menyebut kata“LETTJEN” karena struktur alam yang sangat terjal dan curam akhirnya penduduk sekitar kaki gunung ijen tersebut sepakat menamakan daerahnya LITJIN.

6.1.8 GLAGAH

Kecamatan glagah adalah salah satu kecamatan dari 25 kecamatan di kabupaten banyuwangi, kecamatan glagah sendiri terdiri dari 8 desa 2 kelurahan dari jumlah tersebut banyak kebudayaan osing berkembang secara pesatn masih terjaga keasrianya sebagian dari kebudayaan sewu (kemiren), seblang (olehsari), dan selametan gelar songo (glagah).

Berkaitan dengan asal usul nama glagah menurut salah satu budayawan glagah menjelaskan bahwa pada zaman penjajahan belanda itulah untuk pertama kalinya daerah itu disebut dengan glagah, nama glagah sendiri diberi oleh pengembara dari Madura

yang melakukan pembabatan rumput glagah pertama kali sedangkan nama pengembara tersebut tidak diketahui pasti namanya, hanya ditemukan petilasan yang berupa batu bertuliskan “KAI” yang dalam bahasa Madura berarti buyut petilasan tersebut berada di belakang kantor polsek glagah.

Kecamatan glagah mempunyai alasan tersendiri mengapa letak pemerintahan kecamatan berupa didesa glagah, menurut seseputh desa, letak geografis desa glagah berada dipertengahan antara ujung barat banyuwangi (kecamatan licin) dan pusat pemerintahan daerah kabupaten banyuwangi, yang jarak tepatnya 7 km dari ujung barat dan pusat kota pemerintahan kabupaten banyuwangi, dari situlah pusat pemerintahan kecamatan glagah berada di desa glagah.

6.1.9 SEMPU

Kecamatan sempu menurut cerita rakyat berasal dari nama sebuah pohon, yang dulu banyak terdapat di hutan dekat gunung raung, dimana dihutan tersebut banyak ditumbuhi berbagai macam pohon besar maupun kecil. Salah satu spesies tumbuhan yang banyak hutan dekat gunung graun gini adalah pohon yang terkenal

dengan nama sempu,dari nama pohon inilah yang kemudian menjadi cikal bakal nama kecamatan sempu, orang orang yang berada di dekat hutan tersebut dengan membuka lahan dan area baru untuk ditempati tinggal,karena takut pada mistis dan tahayul pada pengaruh pohon sempu tersebut.

Pada saat itu masyarakat pendatang maupun masyarakat sekitar hutan dekat gunung raung berusaha mencari lahan yang akan digunakan sebagai tempat tinggal yang posisinya tidak di sekitar hutan yang ditumbuhi pohon sempu tersebut. Akhirnya masyarakat pendatang berhasil menemukan lahan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam yang masing berada dikawasan hutan tersebut,kemudian lahan tersebut dibabat oleh masyarakat untuk tempat tinggal dan lahan bercocok tanam atau sering dikenal dengan nama“babatalas”.Seiring dengan bertambahnya waktu lama kelamaan masyarakat yang tinggal didaerah hutan gunung raung tersebut bertambah banyak, dan sebagian besar mereka juga mendirikan pemukiman yang agak jauh dari kaki gunung raung, dan komunitas masyarakat ini kemudian menjadi sebuah desa yang

dinamakan *ndarungan*. Nama sempu sendiri diambil dari nama pohon besar yang banyak terdapat di hutan lereng gunung raung yang dikenal mempunyai aura mistis itu, dimana pohon sempu ini juga banyak terdapat di sepanjang aliran sungai kali setail.

Dari asal usul pohon sempu inilah kecamatan sempu berdiri yang kemudian berkembang mengikuti dinamika masyarakat dan perkembangan jaman, pada tahun 1911, pada masa pemerintahan kepala desa duljalal desasempu kecamatan genteng karena wilayahnya terlalu luas, yakni desa jambe wangi yang letaknya paling dekat dari wilayah kawasan hutan gunung raung dan desa sempu sendiri yang wilayahnya lebih mendekati pusat keramaian kota genteng.

Pada tahun 1995 berdasarkan surat keputusan desa sempu kecamatan genteng kabupaten banyuwangi dilakukan lagi pemecahan desa sempu menjadi dua desa yakni desategal arum sebagai desa pecahan baru dan desa sempu sebagai desa induk.

Akibat dari pemecahan ini desa sempu yang dulunya sangat luas kini luasnya hanya tinggal 498 hektar. Namun desa sempu pada saat

masih dibawah pemerintahan kecamatan genteng mengalami 2 kali pemecahan desa pada tahun 1995 menjadi dua desa,yakni desa sempu sebagai desa induk dan desa tegal arum sebagai desa hasil pemecahan, sehingga kini desa sempu hanya tinggal memiliki dua dusun, yakni : dusun krajan dan tugung.Dalam pelaksanaan pemerintahan desa sempu dipimpin oleh seorang kepala desa dengan dibantu oleh dua orang kepala dusun sekretaris desa lima kaur dan satu orang staf yangdibantu oleh BPD dan LPMD.

6.1.10 SRONO

Kecamatan Srono merupakan salah satu kecamatan yang berada diwilayah kabupaten Banyuwangi, secara administratif kecamatan Srono terletak di wilayah dusun Sukorejo desa Sukomaju Banyuwangi. Terdapat 10 Desa yang masuk kedalam wilayahKecamatan Srono, desa-desa tersebutantara laindesa Bagorejo, Kebaman, Sukomaju, Summersari, Wonosobo, Sukonatar, Parijatah Wetan, Parijatah Kulon, Kepundungan, dan Rejo Agung. Topografi kecamatan Srono berupa dataran rendah dan dilintasi oleh

beberapa aliran sungai irigasi, sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut ± 30 Mdpl. Dengan keadaan suhu rata-rata berkisar 26-30°C, curah hujan rata-rata tiap tahunnya berkisar 2088 mm. Dengan demikian kondisi alam kecamatan Srono adalah daerah cukup subur dengan sumber air yang cukup.

Kecamatan Srono sendiri berbatasan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Banyuwangi antara lain kecamatan Singonjuruh dibagian utara, kecamatan Cluring di bagian selatan, kecamatan Genteng dibagian barat, Dan kecamatan Muncar dibagian timur. Sebelum bertempat di wilayah dusun Sukorejo desa Sukomaju, Kecamatan Srono pada awal nya bertempat di dusun Srono Desa Kebaman. Kecamatan Srono berdekatan dengan kecamatan Muncar dan merupakan pintu masuk untuk menuju wilayah kecamatan Muncar.

Dusun Srono desa Kebaman menjadi cikal bakal nama kecamatan Srono sekarang ini, dimana pada jaman penjajahan Belanda dahulu desa Kebaman awal nya merupakan sebuah hutan belantara. Dimasyarakat sendiri sejarah desa Kebaman berawal dari

sebuah tanah babatan hasil dari lima orang buangan yang berasal dari Banten Jawa Barat, lima orang tersebut antara lain adalah mas Saleh, Blegur, Baji, Khahar, dan Katap. Alasan orang-orang tersebut dibuang kewilayah Blambangan dikarenakan mereka menentang pemerintah Belanda.

Orang-orang tersebut dipaksa untuk membababat alas sampai berbulan-bulan, hingga terciptalah sebuah lahan luas yang dibuat sebagai pemukiman penduduk. Hasil babat alas tersebut kemudian diberi nama Kebaman yang diambil dari kata “Ke” berarti orang buangan, “Ba” berarti Banten, dan “Man” yang berarti orang yang membabat alas. Dimana wilayah Kebaman mencakup beberapa dusunya itu dusun Krajan, dusun Sukomukti, dusun Blangkon, dan dusun Srono, yang kemudian nama dusun Srono dijadikan sebagai sebuah nama kecamatannya itu kecamatan Srono.

Kecamatan Srono mengatakan bahwa kecamatan Srono pada mulanya bertempat di wilayah dusun Srono desa Kebaman, dengan makin berkembangnya wilayah sekitar desa Kebaman, Kecamatan Srono dipindahkan ke desa lainya itu didesa Sukomaju. Desa

Sukomaju sendiri merupakan desa pecahan dari desa induk yaitu desa Sukonatar, yang pada tahun 1998 disahkan sebagai desa baru dan diberi nama desa Sukomaju. Alasan kepindahan Kecamatan Sronoke desa Sukomaju dikarenakan strategisnya wilayah desa Sukomaju yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat Kecamatan Srono.

6.1.11 TEGALDLIMO

Tegaldlimo awalnya nama sebuah desa bernama “Tegaldlimo”. Sebelum adanya desa tegaldlimo, wilayah ini merupakan daerah Kawedanan atau Kemantrenanya itu Sub bagian dari Kadipaten Blambangan. Kawedanan sendiri merupakan posisi dibawah Adipati.

Panggilan terhadap pemimpin di Kawedanan disebut Tuan Wedono. Tetapi versi lain juga menyebutkan istilah yang bermakna sama dengan Kawedanan, pada tahun 1942 juga muncul istilah Kemantrenan sehingga ada yang menyebut bahwa posisi pemimpin di Kemantrenan disebut Pak Mantri.

Kawedanan atau Kemantrenan tersebut merupakan sistem birokrasi peninggalan colonial belanda dan dilanjutkan dan diwarisi oleh jepang ketika baru tiba di Jawa tahun 1942.

Awalnya daerah ini bagian dari Kecamatan Purwoharjo, tetapi setelah melalui perkembangan zaman. Wilayah ini terpisah menjadi wilayah bernama Tegaldlimo. Dan selanjutnya muncul beberapa desa baru, dan akhirnya Tegaldlimo berubah menjadi sebuah Kecamatan. Mengapa memakai nama desa tegaldlimo sebagai kecamatan, karena tegaldlimo merupakan desa pertama di wilayah ini.

Timbulnya nama tegaldlimo sendiri muncul karena dahulu di wilayah ini banyak terdapat tanaman Buah Delima. (Sejarah Tegaldlimo. Oleh P. Teguh Kepala desa Tegaldlimo)

6.1.12 GLENMORE

Kecamatan Glenmore memiliki karakteristik wilayah, yang berbeda dengan wilayah wilayah Kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi. Terbentuk sebagai sebuah wilayah akibat terjadinya

perubahan politik dinegeri Belanda dimana terjadi perubahan kekuasaan di Parlemen Belanda dari kelompok konservatifke kelompok liberal, yang berimplikasi terhadap pola kebijakan dinegeri jajahan termasuk di Indonesia, dengan memperkenankannya para pengusaha asing untuk menanamkan investasinya diIndonesia melalui pembukaan wilayah hutan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan.

Pembukaanlahan perkebunan di Kecamatan Glenmore diawali pada tahun 1903 dengan dibukanya lahan perkebunan di Perkebunan Treblasala. Tahun 1909 Perkebunan ini milik seorang pengusaha asal Skotlandia yang bernama Ros Taylor. Dibukanya lahan perkebunan ini diikuti juga dengan migrasi masyarakat Madura dan Jawa yang dipekerjakan dilahan-lahan perkebunan disekitar Glenmore.Maka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat didaerah perkebunan terbentuklah daerah baru yang selanjutnya diberi nama Glenmore.

Dalam catatan yang lain kata Glenmore. Merupakan kata kota satu2nya situs toponame kota kecamatan yang merupakan hadiah

dari negri Belanda. Arti kata Glenmore : glen = bukit / gunung kecil, more = banyak. Jadi 'Glenmore' = banyak bukit / gunung. Seperti : Glenfalloch = gunung yg subur. Glennevisch = Gunungbaru /terong (wilayah Kalibaru). Maunya Blanda Glenmore dipersiapkan jadi kota lebih besar dari pada Kalibaru karena hawanya cocok baginya. Sejuk, murah air gunung. Hal ini bisa dirasakan dari bangunan Gedung Kantor posnya besar. Tapi seperi Blanda dari NKRI, justru Kalibaru yg lebih berkembang & maju.

Di Wilayah Glenmore ada beberapa situs Neolitikum di perkebunan Kendenglembu yang menarik sebagai ' Astronesia ' awal munculnya peradaban dan suku Jawa juga dan didukung di Perkebunan Malangsari banyak ditemukan menhir , dolmen sebagai peradaban pra sejarah. Disamping itu wisata Perkebunan juga menarik ditawarkan karena mesin-mesin dan arsitekturnya masih menunjukkan masa kolonial Belanda, seperti di jalur menuju Malangsari yaitu perkebunan Glennavis Dlm th 1965 Kecamatan Glenmore itu masih wilayah Kec Kalibaru. Nama Glenmore hanya sebagai nama Stasiun Kereta Api saja. Baru tahun 1970 Wilayah

Glenmore betdiri sendiri sebagai kecamatan mandiri. Wilayah Glenmore lereng Gunung Rahung ada bebetapa situs tinggalan sejarah : Prasejarah brupa Menhir = lingga phallus batu alami di hutan Pembibitan Pinus. Situs Candi Agungrsi Markandeapura yg direnovasi / dipugar Juni 2001. Situs Candi Bhimakoncar raja ke tiga negara Balambangan dipugar Januari 2017. Situs Candi Patirtan Antabhoga dibangun tahun 2015. Situs Candi Watugantung dibangun tahun 2009.

6.1.13 SONGGON

Kecamatan songgon adalah kecamatan yang berasal dari kecamatan singojuruh karena tempo dulu kecamatan singojuruh sampai dengan desa bayu dan desa sragi. Dikarenakan daerah kecamatan singojuruh sangat luas maka banyak desayang kurang di perhatikan sehingga desa-desa yang tidak diperhatikan memilih untuk mendirikan desa sendiri,sehingga karena banyak desa yang memisahkan diri dari kecamatan Singojuruh maka dibentuklah kecamatan songgon pada tahun 1970 an agar desa-desa yang tidak

di perhatikan bisa di perhatikan Luas daerah kec songgon dan alasan kenapa di pilih di songgon. Wilayah songgon terdiri dari 9 desa dan Alasan dipilih disonggon karena songgon kaya akan sumber daya alam dan letaknya dekat dengan pasar Jadi kecamatan songgon adalah berasal dari kecamatan singojuruh pada tahun 1970 andi peruntukkkan untuk memperhatikan desa-desa yang kurang diperhatikan disaat ikut degan Kecamatan Singojuruh.

Dalam tata bahasa dan sejarah nama Songgon dari kata Sungga+an. Sungga=lubang jebakan yang dibuat pada saat perang Bayu ukuran 10 x 15 x 3m Cubik. Dalam Perang Bayu 2 th itu, ratusan sungga dibuat dalam lubang ditutupi dedaunan dan ranting sebagai penyamaran. Lubang tersebut diisi bambu runcing beracun ratusan batang. Ribuan musuh yang mati terjebak dalam Sungga & suda.

Dalam Perang Bayu, Belanda dan sekutu terus mendesak Blambangan dengan perang terbuka di medan perang di Tegal perangan. Senjata kedua belah pihak seimbang, yakni sama-sama mempunyai meriam besar. Blambangan kalahnya dllm strategi

perang dengan politik *de vide et impera* (pecah belah serakah kekuasaan).

6.1.14 KABAT

Pada jaman dahulu sebelum tahun 1917 di wilayah kabupaten Banyuwangi kurang lebih 10 km sebelah selatan dari pusat kota Banyuwangi. Berkumpullah sekelompok orang yang konon berasal dari berbagai daerah rumpun Jawa tepatnya di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. Yang dikala itu sementara informasi yang masuk bahwa kerajaan Mataram mengalami masa pergolakan, sehingga banyak rakyat yang meninggalkan daerahnya mencari aman dan kehidupan yang lebih baik. Tujuan dari kelompok itu adalah untuk membuka hutan yang akan dijadikan perkampungan dan lahan pertanian untuk kehidupan mereka beserta anak cucunya. Setelah beberapa tahun mereka bermukim disana tepatnya di daerah itu semakin berkembang, sehingga kemudian terbentuklah sebuah perkampungan yang cukup ramai penduduknya dan diberi nama kampung Kabat.

Pemberian nama kabat konon bermula dari bahasa arab yang dalam bahasa kabat berarti ruwet. Sebutan kabat muncul karena didaerah tersebut selalu terjadi konflik yang berkelanjutan dan konon dari sejarah lebih luas tentang istilah kerajaan Blambangan diambilkan dari istilah bahasa jawa yaitu dari kata ***bolo buangan*** maksudnya adalah sekelompok masyarakat yang dianggap membangkang oleh kerajaan mataram kala itu sehingga banyak yang melarikan diri di wilayah jawa dibagian timur yaitu di wilayah besuki dan sisinyalir termasuk di wilayah kabat ini, dan tentunya dari latar belakang karakter leluhur yang mataram terkenal keras, kritis yang dianggap pembangkang kala itu dengan bercampur ajaran dogma agamis berbasis islam dan islam abangan sehingga oleh tokoh-tokoh kritis agamis yang Konvensional dan pemberani yang jelas kelompok agamis termasuk kelompok yang sangat tidak menerima adanya tirani dan penjajahan, setiap kebijaksanaanya selalu berpedoman pada nilai-nilai agama yang dianggap sacral dan termasuk memberikan nama desa kabat ini sehingga terkesan nuansa wilayahnya waktu itu tidak jauh dari paradigm konflik. Untuk setiap

menentukan segala kebijaksanaan para tokoh-tokoh kelompok itu dan lambat laun istilah itu disebut dengan sebutan kabat.

6.1.15 ROGOJAMPI

Nama suatu tempat atau desa mempunyai arti yang sangat penting bagi diri pribadi maupun masyarakat yang berada ditempat itu,karena nama mempunyai pengaruh yang sangat besar baik ditinjau dari segi psikis,social filosofis maupun historis.

Suatu tempat yang menggunakan nama pahlawan atau nama seseorang yang berpengaruh atau berjasa pada nusa dan bangsa akan mempunyai dampak yang positif fan rasa bangga pada diri pribadi dan masyarakat.

Oleh karena itu nama desa rogojampi digali dan dipelajari asal-usulnya agar masyarakat mengetahui secara pasti asal usul nama desanya,sehingga masyarakat mempunyai kebanggan pada desanya dan selanjutnya berpartisipasi pada pembangunan yang dilaksanakan didesanya, menuju masyarakat yang sederhana lahir

dan batin *“baldatun toyyibatun warobbungofur”* Penyusunan asal usul nama desa rogojampi digali dari beberapa sumber antara lain :

- A. Dari buku babat Blambangan
- B. Dari buku sayu wiwit srikandi blambangan
- C. Dari cerita rakyat
- D. Dari cerita seniman, kesenian janger
- E. Lain-lain cerita rakyat yang berkembang di rogojampi

Dari buku-buku dan cerita rakyat itulah kami susun asal usul nama desa rogojampi. Kerajaan Blambangan Daerah kekuasaan utama kerajaan Blambangan meliputi: muncar, Grajagan, Banyualit, lateng, rogojampi, lemahbang dewo, bayu/songgon, macan putih, pesisir pantai Banyuwangi dan sebagainya.

Sekitar tahun 1711 M daerah Blambangan dimasuki oleh kompeni Belanda yang berupaya untuk menjajah Blambangan. Rakyat Blambangan tidak mau dijajah oleh Belanda dan mengadakan perlawanan rakyat banyak yang gugur sebagai kusuma bangsa.

Tokoh-tokoh pejuang Blambangan antara lain :Prabu Tawangalun, Wong Agung Wilis, Mas Rempeg, Mas Semito, Ki Buyut Rekso Samudra, Sayuwiwit,dll. Api peperangan tiada padam, bahkan terus berkobar dengan sengit, hampir seluruh wilayah kerajaan Blambangan seperti diBayu/ Songgon,Banyualit (Blimbingsari), rogojampi dan sepanjang pantai Blambangan/Banyuwangi.

Dalam pertemuan dahsyat itu putra putri daerah Blambangan termasuk putra putrid rogojampi telah membuktikan ketangguhan dalam menghadapi kompeni Belanda,kendati mereka berhadapan dengan pasukan belanda yang persenjataanya lebih lengkap, belanda dengan persenjataan meriam, tanktak henti-hentinya menghujani kepada pejuang Blambangan.

Pasukan siluman pejuang Blambangan yang dipimpin oleh senopati Rekso Samudra dan Buyut Tirto Samudra telah berada di Banyualit (blimbingsari) dan pasukannya berhasil menerobos, Lateng (Rogojampi), Gladag untuk menghadapi Belanda yang

mendatangkan balabantuan dari markas besarnya di Semarang dibawah pimpinan kapten Ryck dan Kapten Pieter.

Dalam pertemuan ini pejuang Blambangan mendapat bantuan dari Madura dan Bali, kompeni Belanda kewalahan menghadapi para pejuang Blambangan dan akhirnya belanda menggunakan taktik pecah belah atau *divide de atempera*(taktik pecah Belah).Pasukang abungan Blambangan dipecah belah sesama pejuang Blambangan dan diadu domba dengan kerajaan Majapahit dengan fitnah yang dilontarkan bahwa Blambangan telah menyusun kekuatan untuk memberontak kepada Majapahit.

Politik pecah belah yang dilakukan Belanda berhasil yang akhirnya terjadilah perang Majapahit dengan Blambangan yang terkenal dengan Perang Blambangan 1, 2 dan 3 untuk kepentingan ini Majapahit mengangkat senopati yang disebut Ronggo, diantaranya adalah Ronggosatoto dan saudaranya yang bernama Ronggojampi,ia keturunan Ronggolawe.

Ronggojampi adalah seorang yang suci, ahli semedi, ahli tirakat dan mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)

Ronggojampi adalah seorang patih atau senopati Majapahit, beliau mendapat tugas untuk meredakan pemberontakan di Bumi Blambangan, Ronggojampi diangkat sebagai adipati dan senopati oleh Kerajaan Majapahit sampai ia wafat dan dimakamkan di Dusun Krajan RT01 RW03 tepatnya dibelakang rumah Alm. Bapak H. Suyono (Hj. Harini)

Makamnya dikeramatkan orang pada setiap malam jum'at legi makamnya mengeluarkan sinar yang melik melik, kemudian makam tersebut di kenal masyarakat sebagai makam buyut melik. Makam ronggojampi tersebut oleh pemiliknya Bapak H. Suyono (Hj. Harini) dipindahkan ke makam umum dengan meminta bantuan untuk pemindahan tersebut kepada bapak H. Mansrur (tukang khitan).

Makam ronggojampi sampai saat ini dikeramatkan orang dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dari dalam maupun dari luar daerah,

rongojampi selain menjabat sebagai adipati beliau juga sebagai tabib (Penyembuh orang yang sakit) dalam arti julukan orang pada waktu zaman penjajahan belanda (katao rang jawa) ronggo /rogo(badan) jampi (jamu) dan pada akhir zaman maka desa tersebut dinamakan desa rojojampi.

Desa rojojampi adalah sebuah desa yang sangat strategis karena ditengah tengah kecamatan rogojampi maupun kabupaten banyuwangi dengan batas sebagai berikut

- a. Sebelah utara:desa karang bendo dan desa gitik
- b. Sebelah timur desawatu kebo
- c. Sebelah selatan desa kedaleman dan desa kaotan
- d. Sebelah Barat : Desa Pengantigan dan Desa Lemah bangdewo

Letak desa Rogojampi sangat strategis, oleh karenanya perkembangan Desa Rogojampi sangat pesat baik dari segi ekonomi, pertanian, pendidikan, perdagangan dan sebagainya.

Desa Rogojampi terdiri dari 7 dusun

1. Dusun Krajan

Sejak jaman Belanda Dusun Krajan merupakan tempat atau pusat kegiatan dalam pengaturan Desa dan ditempat itu juga berdiri sebuah balai pertemuan

Yang disebut Balai Pertemuan dan Masyarakat menyebutnya Kerajaan atau

Krajan dan pada akhirnya termpat tersebut dinamakan Dusun Krajan

2. Dusun Rogojampi Utara

Dusun Rogojampi utara terletak disebelah utara Dusun Krajan, karena letaknya disebelah utara Dusun Krajan maka untuk memudahkan mengenal dengan baik tempat tersebut maka masyarakat menyebut dengan sebutan Rogojampi Utara yang sampai saat ini dinamakan Dusun Rogojampi Utara.

3. Dusun Jagalan

Dusun Jagalan terletak disebelah timur pasar daerah Banyuwangi yang bertempat di Rogojampi,oleh karenanya sejak Jaman Belanda dan Jepang, Penduduknya sangat

padat dan dipasar tersebut disamping untuk tempat perdagangan keperluan sehari-hari juga terdapat pasar hewan sejak jaman Belanda dan dibangun sebuah tempat penyembelihan hewan yang oleh masyarakat tempat tersebut dijuluki Jagal (tempat Penyembelihan binatang seperti kambing, sapi, kerbau) yang akhirnya tempat tersebut dikenal dengan sebutan Jagalan sampai sekarang dinamakan Dusun Jagalan.

4. Dusun PrejenganI dan Dusun PrejenganII

Dusun ini bersebelahan dan dipisahkan oleh jalan, dahulu dusun ini merupakan lembah yang dalam dan curam, ketika lahar Gunung Ijen lembah yang curam ini tertutup batu batuan/rejeng yang dibawa oleh lahar tersebut, jadi tempat itu dipenuhi oleh batu rejeng dan tempat tersebut dikenal dengan daerah rejeng. Sampai saat ini daerah tersebut dinamakan Dusun PrejenganI dan Dusun PrejenganII

5. Dusun Maduran

Ditempat ini banyak bertempat tinggal pendatang dari suku Madura, dari hari keharidan bulan ke bulan,tahun ke tahun sejak jaman Belanda sampai jaman Jepang banyak suku Madura bertempat didaerah tersebut dengan 75% suku Madura bertempat tinggal, akhirnya daerah tersebut dikenal dengan sebutan Maduran yang sampai saat ini daerah tersebut dinamakan Dusun Maduran.

6. Dusun Lugonto

Istana Kebrukan yang dijabat oleh Ronggosatoto dan Istrinya yang bernama Ni luh Ayu .Prabu Danurejo adalah Putra Prabu Tawanga lunyang kejuluk Pangeran Wijenan, setelah wafat diganti oleh anaknya yaitu Danunigrat. Beliau bekerjasama dengan kompeni Belandadi Semarang.

Ronggosatoto difitnah dan beliau dipanggil dan dihukum oleh Raja Wijenan dan mayatnya dibuang kesungai dan rakyat dilarang kesungai, kemudian sungai itu disebut sungai larangan,ternyata disungai tersebut terdapat mayat Ronggosatoto.

6.1.16 SINGOJURUH

Kecamatan Singojuruh adalah salah satu kecamatan yang terbentuk karena peperangan di masa rempek jogo pati sayuwit yang di bantu oleh patih kerajaan singosari iya itu patih singomajuru di mana pada masa kerajaan Blambangan patih Singomajuru wafat di antara wilayah gabor sampai wilayah alasmalang. Alasan kenapa singojuruh menjadi kecamatan adalah Desa singojuruh adalah desa terbesar sebelum terpisas sama kecamatan songgon Terdiri dari 11 desa Desa singojuruh dulunya bernama desa karangsari yang kemudian di ubah menjadi desa singojuruh

Desa Singojuruh tentu harus melihat atau mengenang ulang sebelum sejarah kemerdekaan, sebuah tempat/desa yang masyarakat didalamnya menyebut dengan Desa Karangsari. Sebutan tersebut tentu mempunyai alasan yang kuat sebelum menjadi Desa Singojuruh. Dengan berdirinya pohon beringin yang terletak di tanah PJKa yang gandengan dengan pasar. Dari sanalah kemudian sejarah desa berkembang hingga akhirnya desa yang semula masyarakat menyebut Karangsari beralih dengan sebutan Singojuruh. Di jaman

kemerdekaan pada tahun 1945, Desa Singojuruh merupakan desa yang amat potensial. Jadi kecamatan singojuruh adalah desa terbesar yang kaya akan kekayaan alam sehingga di pilihlah desa singojuruh sebagai kecamatan singojuruh yang sangat luas sangking luasnya sampai di pisah kembali menjadi 2 kecamatan iya itu kecamatan singojuruh dan kecamatan songgon.

Sedangkan dilihat dari asal kata Singojuruh yang berarti “Singo” adalah singa/macan dan “Juruh” adalah petunjuk, yang berarti bahwa Singojuruh adalah seekor singa yang menunjukkan adanya tempat yang kemudian bernama Singojuruh yang kini menjadi desa dan kecamatan.

6.1.17 GENTENG

Ada dua versi berkembang dalam penamaan Kecamatan Genteng Banyuwangi. Versi pertama menyebutkan bahwa nama Genteng sendiri dari kata Ganteng yang dulu nama dari seorang Pangeran atau tokoh terkemuka di wilayah itu. Dari cerita yang berkembang, Pangeran Ganteng ini merupakan sosok pahlawan yang

gigih mengajak masyarakat waktu itu berperan melawan pemerintah kolonial Belanda pada zaman penjajahan. Gugur dalam suatu peperangan, pengikutnya lantas memakamkan tokoh ini sebuah wilayah yang sekarang dikenal sebagai Dusun Krajan yang berada di Desa Genteng Wetan dan hingga sekarang masih bisa ditemui. Karena pengucapannya, akhirnya kata “Ganteng” yang merujuk pada sang Pangeran akhirnya menjadi “Genteng” dan dipergunakan hingga sekarang menjadi nama kota.

Dalam sejarah yang lainya di ceritakan bahwa kata Genteng berawal dari kata genting yang sejarahnya dikutip Genteng sebelum Perang Bayu Juli 1771 dikenal sebagai Desa Gagenting karena belum mendukung Pangeran Jagapati di istana Bayu untuk melawan belanda.

Versi kedua menyebutkan bahwa nama Genteng dihubungkan dengan keberadaan sentra industry gendeng/genteng (atap dari tanah liat yang dibakar) di daerah tersebut pada masa lalu. Bahkan sampai tahun 1980-an indistri genteng ini masih ada dan memiliki pasar di lingkup local dan kota-kota lain, dan salah satu pabrik besar yang saat ini masih bisa dilihat walaupun hanya reruntuhan bangunannya

adalah Pabrik Genteng Karang Pilang yang letaknya d JLI. KH. HasyimAsy'ari tepatnya di RW.12 Dusun Krajan Desa.

6. 1.18 PURWOHARJO

Purwoharjo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ada 8 desa yang terletak di Kecamatan Purwoharjo, yaitu : Bulurejo, Glagah Agung, Grajagan, Karetan, Kradenan, Purwoharjo,Sidorejo, Summersari

Asal usul purwoharjo itu dahulu merupakan satu wilayah tegaldlimo dan merupakan pintu gerbangnya alas purwo yang ada di puwoharjo dan kata orang-orang pada jaman dulu ini berupa hutan, dan dulu pada jaman dahulu itu adalah wilayah ini berupa hutan belantara, kemudian lama-lama banyak yang datang dan dinamakan purwoharjo. Dalam catatan sejarah kecamatan Purwoharjo pada tahun 1965 sedangkan jauh sebelum itu yakni tahun 1761 kawasan ini masuk dalam lingkup Desa Purwa/Proa/Prowa dibawah Kepala desa Ki Tulup Watangan. Sejak th 1803 pemerintah Hindia Belanda mulai mengirim Transmigran lokal Jateng ke Kab Banyuwangi juga ke Tegaldlimo wilayah Kec

Purwaharja itu, termasuk Desa Grajagan (samsubur, 2011). Sejak th 1803 pemerintah Hindia Belanda mulai mengirim Transmigran lokal Jateng ke Kabupaten Banyuwangi juga ke Tegaldlimo wilayah Kec Purwaharja, termasuk Desa Grajagan. Bila perjalanan terus keselatan 14 km akan sampai di Desa Grajagan Desa Grajagan terkenal dalam sejarah sejak 30 September 1767 sebagai pendaratan Wong Agung Wilis (Pahlawan Bhumi Balambangan).

6.1.19 KALIPURO

Kecamatan Kalipuro merupakan kecamatan yang menampung masyarakat beretnis Jawa, Oseng dan Madura dengan kondisi tersebut banyak versi cerita tentang nama Kalipuro, akan tetapi mayoritas budayawan kecamatan Kalipuro menyebut nama Kalipuro diambil dari sungai besar di jantung kecamatan. Yang mana pada awalnya sungai besar itu tidak mempunyai anak sungai atau cabang, hal ini membuat masyarakat yang hidup disekitar sungai tidak bisa mandi atau bersih-bersih pakaian di sungai tersebut, kata lain sungai tersebut tidak bisa difungsikan.

Dengan kondisi yang sedemikian rupa akhirnya ada sosok orang tua yang bernama ki pur, sebutan masyarakat oseng wak pur, menggali tanah yang ada disamping sungai besar, semula wak pur dianggap stress karna jurang yang digali itu tidak persegi tetapi memanjang, masyarakat belum mengerti maksud dan tujuan wak pur, singkat cerita jurang yang digali wak pur itu adalah pembuatan anak sungai, untuk mempermudah masyarakat mandi dan mencuci di anak sungai itu.

Sejak saat itu sungai yang ada di jantung kota tersebut disebut kalipuro, diambil dari bahasa oseng, kali-pur-o, artinya sungai, pur adalah nama pembuat anak sungai tadi (wak pur) o adalah sebutan warga untuk mengenalkan sungai besar ke warga yang lain. Contohnya : “bek riko mau adus neng endi ? adus neng kali-pur-o Sejak saat itu nama kali-pur-o makin familiar dan daerah yang ada disekitar sungai besar itu disebut daerah kalipuro.

6.20 MUNCAR

Kecamatan Muncar merupakan kecamatan yang sangat kental kemistisannya, hal ini dapat dikatakan karena kecamatan ini, pernah disinggahi pusat pemerintahan kerajaan Blambangan, sampai sebagian nama desa yang ada di kecamatan Muncar saling berkaitan dengan cerita kuno kerajaan blambangan. Salah satunya adalah desa tembokrejo yang menurut mangku pure agung di kecamatan muncar nama tambak rejo diambil dari cerita kadipaten blambangan yang pada waktu itu membangun tembok besar (benteng) untuk menghalang serangan dari kerajaan majapahit.

Sementara nama muncar sendiri diambil dari cerita rakyat dengan di burunya raja Blambangan yang bernama minak jingo oleh peserta sayembara yang dilakukan oleh ratu majapahit yang bernama kencono wongo, yang mana sayembara tersebut berhasil membunuh minak jingo, jikalau perempuan akan diangkat sebagai saudara perempuan ratu dikerajaan majapahit, jikalau yang berhasil membunuh seorang laki-laki maka dia akan dijadikan suami kencono wungu. Memang pada waktu itu minak jingo nihil untuk dibunuh karna minak

jingo mempunyai senjata pamungkas yang bernama besi kuning, jikalau besi kuning itu masih ditangan minak jingo tak aka nada kesatria yang mampu membunuhnya.

Cerita itu didengar oleh ksatria peserta sayembara yang bernama dammar wulan, akhirnya damarwulan memutar otak untuk berlaku surang terhadap minak jingo dengan menyuruh orang ndalem kerajaan blambangan untuk menukarkan besi kuning yang sakti itu dengan besi kuning kawé yang dibuat oleh salah satu empu di majapahit. Akhirnya dalam tidur besi kuning milik minak jingo, ditukarkan dengan yang versi kawé, karna terkenal lama tidur minak jingo akhirnya orang suruhan minak jingo berhasil menukarkan, tak lama kejadian itu berlangsung dammar wulan pun menantang 1 lawan satu minak jingo.

Singkat cerita pertempuran itu tak terhelakkan dan memaksa minak jingo harus kalah kepada dammar wulan, dammar wulan memotong leher minak jingo hingga darahnya muncrat muncrat, dari cerita itu daerah itu dinamakan daerah muncar, diambil dari kata muncrat-muncrat.

6.1.21 PESANGGARAN

Pesanggaran berasal dari bahasa Jawa Blambangan dengan kata dasar Sanggar. Pesanggaran mempunyai arti tempat persinggahan sementara bagi orang-orang yang sedang bertapa. Pendiri kotatersebut semula Wong Agung Wilis yaitu patih Kerajaan Blambangan pada tahun 1761. Menurut Babad Tawang Alun (BTA), Wong Agung Wilis (cicitnya itu) pernah bertapa berbulan-bulan di lereng Gunung Manis dan Gunung Dogong dan Gunung Tumpang Pitu, tambang emas kini. Tujuan dari bertapa untuk mempersiapkan diri sebagai senopati perang Blambangan dalam melawan VOC

6.1.22 SILIRAGUNG

Desa Siliragung. Siliragung berasal dari Bahasa Jawa, kata “silir” berarti angin yang berhembus, sedangkan kata “agung” yang artinya besar, sehingga Siliragung dapat diartikan dengan hembusan angin yang besar. Sejarah munculnya Siliragung berawal dari pemekaran dari Kecamatan Pesanggaran pada tahun 2010 yang

dibatasi Sungai Kalibaru yang bermuara dari lereng Gunung Raung, sedangkan sebelah selatan ke arah Samudra Hindia. Tahun 1942 pada masa Jepang berkuasa lahan pertanian di daerah tersebut diperluas. Pada saat itu, menurut keterangan para tetua warga setempat, Desa Siliragung oleh Jepang dijadikan sebagai basis tapol Belanda.

6.1.23 GAMBIRAN

Data berasal dari nama pohon gambir. Pohon gambir adalah pohon yang banyak tumbuh di tanah kampung Gambiran. Dari data sejarah didapatkan bahwa desa gambiran memiliki wilayah penghasil gambir, gambir digunakan oleh para orang tua yang berumur di atas 50 tahun untuk campuran *kinangan* (Nyirih). Selain untuk menyirih gambir juga bermanfaat sebagai penyamak kulit dan pewarna. Dalam Gambir mengandung catechin (katekin) yaitu suatu bahan alami yang bersifat antioksidan.

6.1.24 TEGALSARI

Merupakan nama yang berasal dari kata tegal artinya persawahan sari artinya kesuburan jadi Tegalsari adalah daerah persawahan yang subur namun dari letak geografisnya daerah tegalsari merupakan daerah yang sulit air sehingga petaniya cenderung penghasil jeruk dan mulai bergeser ke jambu. Bila musim penghujan baru bisa menanam padi dan kedelai dimusim kemarau.

6.1.25 WONGSOREJO

Merupakan nama yang berasal dari kata wongso artinya musim dan rejo artinya subur jadi wongsorejo adalah daerah yang memiliki musim subur yang berkepanjangan dan menjadi pengharapan masyarakat wongsorejo agar menjadikan doa demi kesejahteraan masyarakatnya. Produksi pertanian yang dominan adalah jagung dan cabai serta padi.

Pada bagian pembahasan ini akan dibahas tentang kategorisasi nama-nama kecamatan di kabupaten Banyuwangi berdasarkan sumber nama, proses pembentukan, dan makna berdasarkan asal

nama dan sejarahnya. Pembahasan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam catatan sejarah di ceritakan Kolonisasi program Belanda di Balambangan sejak bupati boneka RM Kertawijaya asal Surabaya th 1771 dan seterusnya selalu gagal untuk mengisi sangat kurangnya penduduk Balambangan kala itu. Untungnya pada th 1799 pak Wongso = Yudhokusumo asal Madura Pamekasan menawarkan dirinya untuk mengisi pendiduk sekitar hutan Baluran, bila dipercaya memimpinnnya. Berikutnya mbah Wongso ini diberi wilayah antara Kalitikus - Tanjung Sudhana & Banyuwangi timurlaut (Baluran) dengan syarat-syarat tertentu. Beliau pertama mendirikan perkampungan Cothek (kini Dusun Cothek Desa Banyuputih Kecamatan SumberWaru Kabupaten Situbondo. Perkampungan pak Wongso mempunyai 63 kk di selatan Baluran. Pak Wongso Yudhokusumo kembali ke Pamekasan. Penggantinya pak Surodilogo dari Madura-Sumenep. Untuk mengenang pak wongso, hingga sekarang desa tersebut tetap memakai nama mbah Wongso, selanjunya menjadi Kecamatan Wongsorejo.

Dalam melengkapi sejarahnya kecamatan Wongsorejo tidak bisa melepaskan dengan keberadaanya Bendungan Wadhuk Bajulmati. Suatu Situs Sejarah kuna juga ditemukan didusun Mahelang Desa Watukebo. Diselatan waduk bajulmati masih wilayah Desa Watukebo terdapat bukit 'Tangkup' yang dipenuhi pecahan-pecahan artefak lepas dari tembikar, porselin dan fosil bunga besi untuk bahan membuat senjata. Dibagian barat bukit dapat dijumpai struktur bata berukuran tebal 6 cm , lebar 16 cm dan panjang 34 cm. Maelang pernah diteliti oleh BPCB Mojokerto di goa2 tempat bercocok tanam kala musim tertentu (kala dibawah musim kemarau) dibuktikan ada

kalender dari batu seperti lubang-lubang permainan dakon. Di dalam kebun karet perkebunan Pasewaran kira-kira 10 km barat Maelang ada batu bergambar primitif. Tatanan batu mirip candi ini dgn luas 2 Ha dibawah

bukit Maelang Desa Watukebo di dalamnya ada 5 lubang seperti goa

6.2. Klasifikasi Toponimi kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

1. Kategorisasi Nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Menurut arti nama Kondisi Alam

Kategorisasi menurut kondisi alam muncul karena asal nama dari nama-nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung Unsure alam yang ditemukan dikecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No	Nama Kecamatan
1.	Kalibaru
2.	Genteng
3.	Licin
4.	Siliragung

2. Kategorisasi Nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Menurut arti nama Kondisi Binatang

Kategorisasi menurut kondisi nama Binatang muncul karena asal nama dari nama-nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

diambil dari nama yang mengandung unsure Binatang yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No	Nama Kecamatan
1.	Singojuruh
2.	Bangorejo

3. Kategorisasi Nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Menurut arti nama Kondisi Tumbuhan

Kategorisasi menurut kondisi Tumbuhan muncul karena asal nama dari nama-nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsure tumbuhan yang ditemukan dikecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No	Nama Kecamatan
1.	Blimbingsari
2.	Gambiran
3.	Tegaldelimo
4.	Sempu

4. Kategorisasi Nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Menurut arti nama Kondisi Bahasa

Kategorisasi menurut kondisi Bahasa muncul karena asal nama dari nama-nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsure bahasa yang ditemukan dikecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No	Nama Kecamatan
1.	Glenmore
2.	Kabat
3.	Srono

5. Kategorisasi Nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Menurut arti nama Kondisi Sejarah

Kategorisasi menurut kondisi sejarah muncul karena asal nama dari nama-nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsure sejarah yang ditemukan dikecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No	Nama Kecamatan
1.	Rogojampi
2.	Banyuwangi
3.	Glagah
4.	Pesanggaran
5.	Giri
6.	Muncar

6. Kategorisasi Nama kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

Menurut arti nama Kondisi Pengharapan

Kategorisasi menurut kondisi pengharapan muncul karena asal nama dari nama-nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi diambil dari nama yang mengandung unsure pengharapan yang ditemukan di kecamatan tersebut. Hal ini seperti pada data berikut.

No	Nama Kecamatan
1.	Purwoharjo
2.	Tegalsari
3.	Wongsorejo

Daftar Pustaka

- Agustan. (2008). Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis. *Jurnal Inovasi Online*. Vol. 11/XX/2008.
- Anggini, A. (2016). Pemanfaatan Pantai Ayah Sebagai Sumber Belajar Geografi Kelas X Materi Pokok Hidrosfer Sma Negeri Sumpiuh Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Geografi* Volume 13 No. 2 -hlm.(115-224).
- Awolalu, J.A. 1979. *West African Traditional Religion*. Onibonoje Press and Book Industries Nig. Ltd., Ibadan.
- Ayanovna, N. L. (2014). The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 141 (2014) 1054 – 1061.
- Azaryahu M 2011 The critical turn and beyond: the case of commemorative street naming ACME: An International E-Journal for Critical Geographies 10 28–33
- Bachtiar, T. (2016). Bugel. [http://www.pikiranrakyat.com/kolom/2016/05/20/bugel - 369654](http://www.pikiranrakyat.com/kolom/2016/05/20/bugel-369654)
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics (An Introduction)*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Cretan Remus, Matthews Philip W. 2016. Popular responses to city-text changes: street naming and the politics of practicality in a post-socialist martyr city. *Royal Geographical Society (with the Institute of British Geographers)*. *Area* 2016 48.1, 92–102 doi: 10.1111/area.12241
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lainlain)*. Jakarta:Grafiti.
- Durkin, Philip. 2009. “The Etymology of Names”, in : Philip Durkin, *The Oxford Guide to Etymology*, pp. 266-283. Oxford : Oxford University Press.

- Ekwall, E. 1959. *The Concise Oxford Dictionary of English Place Names*. Clarendon Press, Oxford.
- Greenberg, H. Joseph. 2005 . *Genetic Linguistics : Essays on Theory and Method*. New York : Oxford University Press.
- Hanks, R. R. (2011). *Encyclopedia Of Geography Terms, Themes, And Concepts*. ABC- CLIO, LLC
- Lauder, R.M.T. Multamia. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Depok : Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 2007. “Informasi Kebahasaan untuk Nama Rupabumi,” dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), *Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi*, hlm. 61- 69. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Lauder, R.M.T. Multamia and Lauder, F. Allan . 2014. “A Historical Perspective on the Study of Geographical Names in Indonesia,” dalam : Sungjae Choo (ed), *Geographical Names as Cultural Heritage*, pp. 229- 251. Korea : Kyung Hee University Press.
- Lauder, F. Allan dan Lauder, R.M.T. Multamia. 2015. “Ubiquitous Place Names : Standardization and Study in Indonesia,” dalam : Moeimam and Engelenhoven (eds), *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Vol. 16 No. 2*, hlm. 383- 410. University of Indonesia.
- Light D and Young C 2014 Habit, memory, and the persistence of socialist-era street names in postsocialist Bucharest, Romania *Annals of the Association of American Geographers* 104 668–85
- Light D and Young C 2015 Public memory, commemoration and transitional justice: reconfiguring the past in public sphere in Stan L and Nedelsky N eds 2015 *Post-communist transitional justice:*

- lessons from twenty-five years of experience Cambridge University Press, New York 233–51
- Faculty of Humanities. Raper, P.E. 1996. Glossary of Toponymic Terminology. United Nations Document.
- Liliweri, Alo. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Nusa Media: Bandung
- Maduibuike, I. 1976. A Handbook of African Names. Three Continent Press, Washington D.C.
- Maryani, E. (2011). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- Momin, K.N. 1989. Urban Ijebu-Ode: An archaeological, topographical and toponymical perspective. West African Journal of Archaeology, 19: 37-50.
- Olu Aleru, Jonathan. Ajayi Alabi, Raphael. 2010. *Towards A Reconstruction Of Yoruba Culture History: A Toponymic Perspective*. African Study Monographs, 31(4): 149-162,
- Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., dan Santoso, E. W. (eds), Toponimi Indonesia : Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi, hlm. 129- 152. Jakarta : PT. Pradnya
- Paramita. Martha, Sukendra. 2007. “Peran Toponimi untuk Kepentingan Sosial, Ekonomi, dan Budaya,” dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi, hlm. 9- 18. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- McArthur, Tom (ed). 1992. The Oxford Companion to the English Language. Oxford : Oxford

- University Press. Miftah, Y. (2008). Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung. Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
- Mutakin, A. (1999). Suatu Strategi dan Implikasi Pembelajaran Nama Tempat pada Pembelajaran Geografi. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- Samsubur, (2011). Sejarah Belambangan, Paramita, Surabaya
- Saussure, F. d. (1959). Course of General Linguistic. New York: The Philosophical Library. Inc.
- Situmorang, Sodjuangon. 2007. “Arti dan Pentingnya Kebijakan Nasional Tentang Pembakuan Nama Rupabumi,” dalam : Widodo E. Santoso dan Titiek Suparwati (eds), Risalah Workshop Toponimi : Kebijakan dan Implementasi Pembakuan Nama Rupabumi, hlm. 17. Jakarta : Pusat Pemetaan Dasar Rupabumi dan Tata Ruang Bakosurtanal.
- Sutarto. 1997. Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger, Lumajang. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok : PT. Usmawi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal Untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial.
- Kadmon, N. 2000. Toponymy: The Lore, Laws and Language of Geographical Names. Vantage Press. New York.
- Keraf, Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, D. (2010). “Kosmologi sistem nama diri (antroponim) masyarakat sunda”. Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, pp. 33-38.

Yule, George. 2006. The Study of Language. UK : Cambridge University Press.